

**LAPORAN
PENENELITIAN**

**MODEL TAFSIR TAFSIR INTEGRATIF; STUDI AL-QUR'AN
KONTEKSTUAL, REFLEKTIF DAN ETIS**



Disusun oleh:

Ketua

Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.
NIDN. 2116018201

Anggota

Imam Zarkasyi Mubhar, S.Th.I., M.Ag.

**UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **MODEL TAFSIR INTEGRATIF; STUDI
AL – QUR’AN KONTEKSTUAL, REFLEKTIF
DAN ETIS**

Nama Peneliti : **Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.**

NIDN/NIDK : **2116018201**

Jabatan Fungsional : **Lektor**

Progrm Studi : **Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**

Fakultas : **Ushuluddin dan Komunikasi Islam**

Nomor Hp : **085233146600**

Anggota Peneliti

Nama lengkap : **Imam Zarkasyi Mubhar, S.Th.I., M.Ag.**

Sumber Dana : **UIAD Sinjai**

Klaster Penelitian : **Penelitian Mandiri-Prodi**

Tema Penelitian : **Agama**

Sinjai, 03 Juli 2026

PIHAK KEDUA


Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.
NIDN. 2116018201

PIHAK PERTAMA



Dr. Hamka, M.H
NBM. 1321683

Abstrak

Perkembangan masyarakat global, transformasi digital, serta munculnya berbagai persoalan kemanusiaan menuntut pengembangan metodologi tafsir yang mampu menjembatani otoritas teks al-Qur'an dengan dinamika kehidupan kontemporer. Berbagai pendekatan tafsir yang berkembang selama ini, baik tekstual, kontekstual, maupun tematik, telah memberikan kontribusi yang signifikan, tetapi umumnya masih berjalan secara parsial sehingga belum sepenuhnya mampu menghasilkan model penafsiran yang memadukan validitas ilmiah, relevansi sosial, kedalaman reflektif, dan orientasi etis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis landasan epistemologis Model Tafsir Integratif; (2) mengidentifikasi karakteristik pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis dalam membangun Model Tafsir Integratif; serta (3) merumuskan konstruksi metodologis Model Tafsir Integratif sebagai paradigma pengembangan studi al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik, modern, dan kontemporer, serta literatur metodologi tafsir. Sumber sekunder berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, dan hasil penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), analisis komparatif, dan analisis sintesis dengan pendekatan filosofis, historis, dan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Tafsir Integratif dibangun atas integrasi enam unsur epistemologis, yaitu wahyu, akal, bahasa, konteks, refleksi, dan etika. Model ini memiliki tiga pendekatan utama, yaitu kontekstual, reflektif, dan etis, yang saling melengkapi dalam menghasilkan penafsiran yang komprehensif. Penelitian ini juga merumuskan lima tahapan operasional Model Tafsir Integratif, yaitu identifikasi objek penafsiran, analisis tekstual, analisis kontekstual, refleksi kritis, analisis etis, serta sintesis implementatif. Penerapan model pada beberapa ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa model ini mampu menghasilkan penafsiran yang tetap berlandaskan makna tekstual sekaligus responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti moderasi beragama, penguatan ketahanan keluarga, tata kelola pemerintahan, transparansi pengelolaan keuangan publik, serta etika pengembangan kecerdasan artifisial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Tafsir Integratif merupakan paradigma metodologis yang menghubungkan validitas akademik, relevansi kontekstual, transformasi reflektif, dan orientasi etis dalam satu kerangka penafsiran yang sistematis. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan model metodologis yang tidak hanya mengintegrasikan tiga pendekatan penafsiran, tetapi juga menyediakan tahapan operasional yang dapat diterapkan dalam penelitian akademik, pendidikan, dakwah, dan pengembangan kebijakan publik berbasis nilai-nilai al-Qur'an.

Kata Kunci: Tafsir Integratif, Tafsir Kontekstual, Tafsir Reflektif, Tafsir Etis, Metodologi Tafsir, Studi Al-Qur'an Kontemporer.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **"Model Tafsir Integratif: Studi Al-Qur'an Kontekstual, Reflektif, dan Etis."** Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Berkat petunjuk Allah Swt., penelitian ini dapat diselesaikan sebagai salah satu ikhtiar akademik untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi tafsir al-Qur'an yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Penelitian ini lahir dari keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan sumber petunjuk yang senantiasa relevan sepanjang zaman. Namun, relevansi tersebut memerlukan pendekatan penafsiran yang mampu menghubungkan otoritas teks wahyu dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan etika yang dihadapi umat manusia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merumuskan suatu Model Tafsir Integratif yang memadukan pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis sebagai kerangka metodologis dalam pengembangan studi al-Qur'an kontemporer. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan dan sangat terbuka terhadap kritik, masukan, serta pengembangan lebih lanjut.

Penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, doa, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa menjadi sumber kekuatan melalui kasih sayang, doa, pengorbanan, serta keteladanan yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis. Segala capaian akademik yang diraih tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, nilai-nilai kehidupan, dan semangat yang mereka tanamkan sejak dini.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada seluruh guru dan para pembimbing yang telah mendidik, membina, dan membentuk karakter keilmuan penulis sejak masa pendidikan dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Ilmu, nasihat, keteladanan, serta dorongan untuk terus mencintai tradisi keilmuan Islam menjadi bekal yang sangat berharga dalam perjalanan akademik penulis. Semoga seluruh jasa dan pengabdian mereka menjadi amal jariyah yang senantiasa mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai atas komitmen dan dukungannya dalam membangun budaya akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Lingkungan akademik yang kondusif, terbuka, dan berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan telah memberikan ruang yang luas bagi penulis untuk mengembangkan gagasan dan menyelesaikan penelitian ini.

Semoga UIAD Sinjai terus berkembang sebagai perguruan tinggi Islam yang unggul, inovatif, dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan umat.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS), Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai atas dedikasi dan kesempatan yang telah diberikan selama proses penelitian. Diskusi ilmiah, kritik yang membangun, serta keteladanan dalam mengembangkan tradisi akademik telah memperkaya perspektif penulis dalam menyusun penelitian ini. Semoga semangat keilmuan yang telah ditanamkan terus menjadi inspirasi dalam pengembangan studi al-Qur'an di masa mendatang.

Apresiasi yang tulus juga penulis sampaikan kepada seluruh mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS), UIAD Sinjai. Interaksi akademik, diskusi di ruang perkuliahan, seminar, maupun berbagai kegiatan ilmiah menjadi ruang pembelajaran yang memperkaya gagasan dalam penelitian ini. Semangat belajar, keberanian bertanya, dan keinginan untuk terus mengembangkan kajian al-Qur'an memberikan motivasi bagi penulis untuk terus berkarya dan memperkuat tradisi akademik yang produktif.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada seluruh rekan sejawat, sahabat akademik, peneliti, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan moral, masukan ilmiah, maupun doa selama proses penyusunan penelitian ini. Setiap bentuk perhatian dan kontribusi yang diberikan memiliki arti penting dalam penyelesaian karya ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu tafsir, metodologi studi al-Qur'an, pendidikan Islam, serta menjadi salah satu referensi bagi para akademisi, peneliti, mahasiswa, dan pemerhati kajian al-Qur'an. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bagian dari upaya penyempurnaan pada masa mendatang. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan petunjuk, keberkahan, dan kemudahan kepada kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan kemanusiaan.

Sinjai, 30 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Konsep Dasar Model Tafsir Integratif	5
B. Teori Tafsir Kontekstual	6
C. Teori Tafsir Refletif	7
D. Teori Tafsir Etis	10
E. Landasan Epistemologi Tafsir Integratif	12
F. Penelitian Tedahulu	14
G. Kerangka Pikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
A. Landasan Epistemologi dan Konseptual Model Tafsir Integratif	23
B. Karakteristik Pendekatan Kontekstual, Reflektif, dan Etis dalam Model Tafsir Integratif	30
C. Konstruksi Metodologis Model Tafsir Integratif dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an Kontemporer	38
BAB V PENUTUP	49
A. Simpulan	49
B. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian	50
C. Rekomendasi	51
DAFTAR PUSTAKA	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengandung petunjuk bagi kehidupan manusia pada setiap ruang dan waktu. Sebagai wahyu yang bersifat universal, al-Qur'an tidak hanya menyampaikan norma-norma keagamaan, tetapi juga membangun kerangka berpikir, nilai moral, dan orientasi peradaban yang relevan bagi perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, proses penafsiran menjadi instrumen penting untuk menjembatani hubungan antara teks wahyu dengan realitas sosial yang terus mengalami perubahan. Tanpa penafsiran yang memadai, pesan-pesan al-Qur'an berpotensi dipahami secara parsial sehingga kurang mampu menjawab kompleksitas persoalan kontemporer (Esack, 2005; Saeed, 2006).

Perkembangan ilmu tafsir menunjukkan bahwa setiap periode sejarah melahirkan karakteristik penafsiran yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi tafsir klasik lebih menekankan pendekatan riwayat dan otoritas transmisi, sedangkan tafsir modern mulai mengintegrasikan rasionalitas dan pembaruan pemikiran Islam. Pada era kontemporer, tafsir berkembang ke arah pendekatan multidisipliner dengan memanfaatkan ilmu-ilmu sosial, humaniora, linguistik, dan filsafat untuk memahami makna al-Qur'an secara lebih komprehensif (Abdullah, 2020; Rahman, 1982).

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat akibat globalisasi, digitalisasi, perkembangan kecerdasan artifisial, krisis lingkungan, ketimpangan ekonomi, serta meningkatnya kompleksitas persoalan kemanusiaan menuntut hadirnya model tafsir yang tidak berhenti pada analisis tekstual. Penafsiran al-Qur'an dituntut mampu menghasilkan pemahaman yang kontekstual, reflektif, sekaligus memiliki orientasi etis dalam menyelesaikan persoalan nyata masyarakat. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan tafsir konvensional sering kali belum cukup memadai apabila diterapkan secara tunggal tanpa mempertimbangkan dinamika realitas sosial (Kamali, 2017).

Pendekatan kontekstual berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menghubungkan makna ayat dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya wahyu sekaligus mengaitkannya dengan kondisi masyarakat masa kini. Pendekatan ini berupaya menemukan tujuan universal (maqāṣid) dari al-Qur'an sehingga pesan wahyu tetap relevan meskipun situasi sosial terus berubah. Dalam perspektif ini, pemahaman terhadap konteks

historis bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk menemukan prinsip-prinsip normatif yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi yang berbeda (Saeed, 2006).

Di sisi lain, pendekatan reflektif menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses penafsiran. Penafsiran tidak sekadar menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong proses evaluasi diri, transformasi moral, dan pembentukan kesadaran spiritual. Tradisi tadabbur al-Qur'an memperlihatkan bahwa refleksi terhadap ayat-ayat Allah merupakan bagian integral dari interaksi manusia dengan wahyu sehingga pemahaman yang diperoleh mampu melahirkan perubahan sikap dan perilaku (Al-Ghazali, 2004).

Sementara itu, dimensi etis dalam tafsir memperoleh perhatian yang semakin besar seiring munculnya berbagai persoalan kemanusiaan global. Isu keadilan sosial, hak asasi manusia, pluralitas, lingkungan hidup, kesetaraan gender, tata kelola pemerintahan, hingga etika teknologi memerlukan pembacaan al-Qur'an yang mampu menghadirkan nilai-nilai moral secara aplikatif. Tafsir tidak lagi cukup menjelaskan makna kebahasaan ayat, tetapi juga harus menawarkan orientasi etik yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan individu maupun masyarakat (Duderija, 2011).

Meskipun demikian, kecenderungan pengembangan tafsir saat ini masih menunjukkan fragmentasi metodologis. Sebagian kajian lebih menitikberatkan aspek linguistik, sebagian lainnya menekankan sejarah, hermeneutika, maqāṣid, atau pendekatan sosial secara terpisah. Akibatnya, hubungan antara analisis teks, pembacaan konteks, refleksi personal, dan orientasi etis belum terintegrasi dalam suatu model metodologis yang utuh. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk mengembangkan paradigma tafsir yang bersifat integratif.

Model tafsir integratif menawarkan pendekatan yang memadukan dimensi tekstual, kontekstual, reflektif, dan etis secara simultan. Model ini berangkat dari asumsi bahwa makna al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui struktur bahasa atau riwayat penafsiran, tetapi juga melalui analisis konteks sosial, proses refleksi kritis, serta implementasi nilai-nilai etik dalam kehidupan. Dengan demikian, tafsir tidak berhenti pada produksi pengetahuan, tetapi berorientasi pada transformasi individu dan perubahan sosial yang konstruktif.

Secara epistemologis, model tafsir integratif memiliki landasan yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Integrasi antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan realitas sosial telah menjadi karakter penting dalam perkembangan pemikiran Islam sejak masa klasik. Namun, pada era kontemporer integrasi tersebut perlu dikembangkan secara lebih sistematis melalui dialog

dengan berbagai disiplin ilmu agar penafsiran al-Qur'an tetap memiliki validitas ilmiah sekaligus relevansi praktis (Abdullah, 2020).

Kajian mengenai tafsir kontekstual telah banyak dilakukan oleh para sarjana Muslim, demikian pula penelitian tentang tafsir maqāsidī, tafsir sosial, tafsir tematik, dan pendekatan hermeneutik. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus merumuskan model tafsir integratif dengan menghubungkan dimensi kontekstual, reflektif, dan etis dalam satu kerangka metodologis masih relatif terbatas. Kekosongan tersebut membuka ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan metodologi tafsir kontemporer.

Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis bagi pengembangan studi al-Qur'an di lingkungan akademik, lembaga pendidikan Islam, serta masyarakat luas. Model tafsir integratif diharapkan mampu menjadi alternatif metodologis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an secara lebih komprehensif sehingga tidak terjebak pada pembacaan literal ataupun subjektivitas yang berlebihan. Selain itu, model ini dapat memperkuat hubungan antara pemahaman keagamaan dengan penyelesaian persoalan sosial secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "**Model Tafsir Integratif: Studi Al-Qur'an Kontekstual, Reflektif dan Etis**" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji landasan konseptual, karakteristik, serta konstruksi metodologis model tafsir integratif sebagai pendekatan yang mampu mempertemukan otoritas teks, dinamika konteks, kedalaman refleksi, dan orientasi etika dalam penafsiran al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi tafsir yang lebih relevan bagi tantangan kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Batasan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian konseptual mengenai model tafsir integratif sebagai pendekatan dalam studi al-Qur'an kontemporer. Pembahasan dibatasi pada integrasi tiga dimensi utama, yaitu pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis dalam proses penafsiran al-Qur'an. Penelitian tidak membahas seluruh corak tafsir kontemporer secara menyeluruh, melainkan hanya menjadikan beberapa pendekatan yang relevan sebagai bahan analisis dan perbandingan untuk merumuskan karakteristik model tafsir integratif.

Kajian ini juga dibatasi pada aspek epistemologi, metodologi, dan implementasi konseptual model tafsir integratif terhadap studi al-Qur'an. Analisis tidak diarahkan pada

penafsiran seluruh ayat al-Qur'an, tetapi berfokus pada konstruksi metodologis yang dapat digunakan sebagai kerangka dalam memahami berbagai tema al-Qur'an secara kontekstual, reflektif, dan berorientasi etis. Dengan batasan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan formulasi metodologi tafsir yang sistematis, aplikatif, dan memiliki relevansi terhadap perkembangan studi al-Qur'an kontemporer.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana landasan epistemologis dan konseptual model tafsir integratif dalam studi al-Qur'an kontemporer?
2. Bagaimana karakteristik pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis dalam membangun model tafsir integratif?
3. Bagaimana konstruksi metodologis model tafsir integratif dapat diterapkan dalam pengembangan studi al-Qur'an yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis landasan epistemologis dan konseptual model tafsir integratif dalam studi al-Qur'an kontemporer.
2. Mendeskripsikan karakteristik pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis sebagai unsur utama model tafsir integratif.
3. Merumuskan konstruksi metodologis model tafsir integratif yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan studi al-Qur'an yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah metodologi tafsir al-Qur'an, khususnya dalam pengembangan paradigma tafsir integratif yang memadukan dimensi tekstual, kontekstual, reflektif, dan etis. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi rujukan akademik bagi pengembangan epistemologi tafsir kontemporer dan membuka ruang penelitian lanjutan mengenai integrasi berbagai pendekatan dalam studi al-Qur'an.

Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi dosen, peneliti, mahasiswa, dan pengkaji al-Qur'an dalam mengembangkan model pembelajaran maupun penelitian tafsir yang lebih responsif terhadap persoalan sosial. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan kerangka metodologis bagi para mubalig, pendidik, dan praktisi keislaman untuk menghadirkan penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya akurat secara ilmiah, tetapi juga kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai etika dalam kehidupan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Model Tafsir Integratif

Istilah model tafsir integratif merujuk pada suatu kerangka metodologis yang menggabungkan berbagai pendekatan dalam memahami al-Qur'an secara utuh. Pendekatan ini tidak menempatkan satu metode sebagai satu-satunya cara memahami wahyu, tetapi memadukan analisis kebahasaan, konteks historis, rasionalitas, maqāṣid al-syarī'ah, serta realitas sosial secara proporsional. Integrasi tersebut bertujuan menghasilkan penafsiran yang tetap berakar pada otoritas teks sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dalam perspektif ini, tafsir dipahami sebagai proses ilmiah yang bersifat dinamis tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ulum al-Qur'an (Rahman, 1982; Saeed, 2006).

Secara epistemologis, model tafsir integratif berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan dalam tafsir bersumber dari hubungan yang saling melengkapi antara wahyu, akal, bahasa, dan realitas empiris. Wahyu menjadi sumber utama yang bersifat normatif, sedangkan akal berfungsi memahami struktur makna, bahasa menjadi media penjelasan pesan ilahi, dan realitas sosial menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an. Hubungan antarelemen tersebut membentuk kerangka epistemologi yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan salah satu aspek secara dominan (Abdullah, 2020).

Perkembangan model tafsir integratif tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah ilmu tafsir. Pada periode klasik, perhatian utama diarahkan pada riwayat, bahasa Arab, serta penjelasan para sahabat dan tabi'in. Memasuki era modern, muncul kecenderungan untuk menghubungkan al-Qur'an dengan pembaruan sosial, ilmu pengetahuan, dan rasionalitas. Sementara itu, perkembangan tafsir kontemporer memperlihatkan kecenderungan integrasi berbagai disiplin ilmu sehingga penafsiran tidak lagi berdiri sendiri, melainkan berdialog dengan ilmu sosial, filsafat, antropologi, dan etika. Perubahan tersebut menjadi landasan lahirnya paradigma tafsir integratif.

Karakter utama model tafsir integratif terletak pada kemampuannya menghubungkan dimensi tekstual dengan dimensi kontekstual secara seimbang. Penafsir tidak berhenti pada makna literal ayat, tetapi juga menelusuri tujuan, hikmah, dan implikasi praktis dari kandungan wahyu. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga

membentuk kerangka penyelesaian berbagai persoalan sosial yang tetap berpijak pada nilai-nilai al-Qur'an.

Dalam konteks studi al-Qur'an kontemporer, model tafsir integratif menjadi alternatif metodologis yang relevan karena mampu mengurangi dikotomi antara pendekatan normatif dan pendekatan empiris. Model ini membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa menghilangkan otoritas wahyu. Oleh sebab itu, model tafsir integratif dipandang memiliki potensi besar untuk memperkuat relevansi al-Qur'an dalam menjawab tantangan masyarakat global yang semakin kompleks.

B. Teori Tafsir Kontekstual

Tafsir kontekstual merupakan pendekatan yang menempatkan konteks sebagai unsur penting dalam memahami makna al-Qur'an. Konteks yang dimaksud meliputi kondisi historis turunnya ayat, situasi sosial masyarakat Arab pada masa kenabian, serta perkembangan masyarakat yang menjadi sasaran penerapan pesan al-Qur'an pada setiap zaman. Pendekatan ini berupaya menjaga keseimbangan antara makna asli ayat dengan relevansinya terhadap realitas kontemporer sehingga pesan wahyu tetap aktual dan aplikatif (Saeed, 2006).

Landasan teoritis tafsir kontekstual banyak dipengaruhi oleh gagasan Fazlur Rahman melalui teori *double movement*. Menurut Rahman, penafsiran harus bergerak dari persoalan masa kini menuju konteks historis turunnya wahyu untuk menemukan prinsip-prinsip universal, kemudian kembali lagi kepada realitas kekinian guna menerapkan prinsip tersebut sesuai kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menghindari pembacaan literal yang mengabaikan tujuan normatif al-Qur'an (Rahman, 1982).

Dalam praktiknya, tafsir kontekstual tidak bermaksud mengubah kandungan wahyu, melainkan mengidentifikasi nilai universal yang melandasi suatu ketentuan. Oleh karena itu, penafsir perlu memahami sebab turunnya ayat, struktur bahasa, kondisi sosial, serta maqāṣid al-syarī'ah agar mampu membedakan antara aspek yang bersifat tetap dan aspek yang bersifat dinamis. Analisis tersebut membantu menghasilkan penafsiran yang tetap otentik sekaligus responsif terhadap perubahan zaman.

Pendekatan kontekstual juga berkembang melalui kontribusi Abdullah Saeed yang menekankan pentingnya klasifikasi ayat berdasarkan tingkat fleksibilitas penerapannya. Menurutnya, tidak semua ayat memiliki karakter hukum yang sama sehingga diperlukan analisis

terhadap tujuan moral, konteks historis, dan perubahan sosial sebelum menetapkan relevansi suatu ketentuan bagi masyarakat modern. Pendekatan ini memperkuat dimensi metodologis tafsir kontekstual.

Dalam penelitian ini, teori tafsir kontekstual menjadi salah satu fondasi utama bagi model tafsir integratif. Pendekatan tersebut memberikan kerangka untuk menjelaskan hubungan antara teks al-Qur'an dengan dinamika sosial secara sistematis. Melalui pendekatan kontekstual, penelitian diarahkan untuk menunjukkan bahwa pemahaman terhadap wahyu akan lebih komprehensif apabila analisis historis dipadukan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa mengabaikan otoritas teks.

C. Teori Tafsir Reflektif

Tafsir reflektif merupakan salah satu pendekatan dalam studi al-Qur'an yang menempatkan proses perenungan (*reflection*) sebagai bagian integral dari aktivitas memahami wahyu. Berbeda dengan pendekatan yang hanya berorientasi pada penjelasan makna tekstual atau aspek kebahasaan, tafsir reflektif berupaya menghadirkan dialog antara teks al-Qur'an, pengalaman hidup pembaca, dan realitas sosial yang dihadapinya. Dalam paradigma ini, penafsiran tidak berhenti pada proses mengetahui (*knowing*), tetapi berlanjut pada proses menghayati (*internalizing*) dan mengamalkan (*actualizing*) nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tafsir reflektif memandang bahwa keberhasilan memahami al-Qur'an tidak hanya diukur dari ketepatan interpretasi, tetapi juga dari perubahan kesadaran, sikap, dan perilaku yang lahir setelah proses interaksi dengan wahyu (Nasr, 2015; Saeed, 2006).

Landasan normatif tafsir reflektif dapat ditemukan dalam banyak ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk melakukan *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'qqul*. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan manusia membaca ayat-ayat Allah, tetapi juga mengajak mereka merenungkan makna, tujuan, serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Misalnya, QS. Şād [38]: 29 menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan agar manusia mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal memperoleh pelajaran. Demikian pula QS. Muḥammad [47]: 24 mengkritik mereka yang tidak melakukan tadabbur terhadap al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa refleksi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses memahami wahyu, sehingga aktivitas penafsiran harus mampu melahirkan kesadaran intelektual sekaligus transformasi spiritual (Al-Qur'an, QS. Şād [38]: 29; QS. Muḥammad [47]: 24).

Secara epistemologis, tafsir reflektif bertumpu pada hubungan yang dinamis antara wahyu, akal, hati, dan pengalaman manusia. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai yang absolut, sedangkan akal digunakan untuk mengkaji struktur makna ayat secara rasional. Pada saat yang sama, hati menjadi medium untuk menangkap dimensi spiritual dan moral yang terkandung dalam pesan al-Qur'an. Pengalaman hidup kemudian menjadi ruang aktualisasi yang memungkinkan nilai-nilai wahyu diuji dalam realitas sosial. Integrasi keempat unsur tersebut menjadikan tafsir reflektif tidak sekadar menghasilkan pengetahuan teoritis, tetapi juga membangun kebijaksanaan praktis (*practical wisdom*) yang relevan dengan kehidupan manusia. Pandangan ini sejalan dengan paradigma integrasi ilmu yang dikembangkan oleh Abdullah (2020), yang menegaskan bahwa pengetahuan keislaman perlu mempertemukan dimensi normatif, empiris, dan etis secara terpadu.

Dalam perkembangan studi al-Qur'an kontemporer, tafsir reflektif memperoleh perhatian yang semakin luas karena dianggap mampu menjawab kecenderungan pembacaan yang terlalu tekstual maupun terlalu spekulatif. Pendekatan ini tidak mengabaikan kaidah-kaidah ulum al-Qur'an, tetapi menjadikannya sebagai pijakan untuk membangun kesadaran kritis terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Refleksi terhadap al-Qur'an tidak berhenti pada pertanyaan mengenai "apa makna ayat", melainkan berkembang menjadi pertanyaan "mengapa ayat tersebut diturunkan", "nilai apa yang dikandungnya", dan "bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam konteks kehidupan modern". Dengan demikian, tafsir reflektif memiliki orientasi transformatif yang menghubungkan pemahaman intelektual dengan perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an (Rahman, 1982; Esack, 2005).

Pendekatan reflektif juga memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *maqāṣid al-syarī'ah*. Refleksi terhadap ayat tidak hanya diarahkan untuk memahami bunyi hukum secara literal, tetapi juga untuk menemukan tujuan moral, kemaslahatan, dan hikmah yang menjadi dasar penetapan suatu ketentuan. Oleh karena itu, proses refleksi mendorong penafsir untuk membedakan antara nilai universal al-Qur'an dengan bentuk implementasinya yang dapat mengalami perubahan sesuai konteks ruang dan waktu. Melalui pendekatan tersebut, tafsir reflektif mampu memperluas fungsi al-Qur'an sebagai sumber inspirasi etika, pembangunan karakter, serta pembentukan masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban (Kamali, 2017; Saeed, 2006).

Dalam penelitian ini, teori tafsir reflektif menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun model tafsir integratif bersama pendekatan kontekstual dan etis. Tafsir reflektif berfungsi menjembatani hubungan antara pemahaman tekstual dengan transformasi kesadaran individu sehingga penafsiran tidak berhenti pada dimensi kognitif semata. Integrasi antara refleksi, konteks sosial, dan orientasi etika memungkinkan lahirnya model penafsiran yang lebih komprehensif, adaptif, dan relevan terhadap tantangan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, tafsir reflektif tidak hanya memperkaya metodologi studi al-Qur'an, tetapi juga mempertegas fungsi al-Qur'an sebagai sumber pembinaan moral, pengembangan ilmu pengetahuan, dan transformasi kehidupan manusia secara berkelanjutan.

D. Teori Tafsir Etis

Tafsir etis merupakan pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menempatkan nilai-nilai moral sebagai orientasi utama dalam memahami dan mengaktualisasikan pesan-pesan wahyu. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an tidak hanya berisi ketentuan hukum dan ajaran teologis, tetapi juga membangun sistem etika yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang adil, bermartabat, dan berkeadaban. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak cukup berhenti pada penjelasan makna linguistik maupun historis, melainkan harus mampu mengungkap prinsip-prinsip moral yang menjadi tujuan diturunkannya wahyu. Dalam perspektif ini, tafsir dipahami sebagai proses menemukan pesan etik al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi dinamika kehidupan individu maupun masyarakat (Izutsu, 2002; Saeed, 2006).

Landasan normatif tafsir etis dapat ditemukan dalam banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa tujuan risalah Islam adalah membangun kehidupan yang berlandaskan keadilan, kemaslahatan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menegakkan keadilan (QS. al-Nahl [16]: 90), berlaku adil sekalipun terhadap pihak yang berbeda (QS. al-Mā'idah [5]: 8), serta menjadikan akhlak mulia sebagai karakter utama kehidupan beragama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa dimensi etik bukan sekadar pelengkap ajaran Islam, tetapi merupakan substansi yang menjiwai seluruh kandungan al-Qur'an. Dengan demikian, penafsiran yang berorientasi etis berusaha menggali tujuan moral di balik setiap petunjuk wahyu agar dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata (Al-Qur'an, QS. al-Nahl [16]: 90; QS. al-Mā'idah [5]: 8).

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting terhadap teori tafsir etis adalah Toshihiko Izutsu melalui kajiannya mengenai konsep-konsep etika dalam al-Qur'an. Menurut Izutsu (2002), istilah-istilah moral dalam al-Qur'an membentuk suatu jaringan makna yang saling berkaitan dan menghasilkan pandangan dunia (*Qur'anic worldview*) yang khas. Konsep seperti *al-'adl* (keadilan), *al-birr* (kebajikan), *al-taqwā* (ketakwaan), *al-ihsān* (kebaikan), dan *al-rahmah* (kasih sayang) tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai sistem nilai yang membentuk karakter individu dan tatanan sosial. Pendekatan semantik Izutsu menunjukkan bahwa penafsiran etis harus memperhatikan hubungan antarkonsep agar makna moral al-Qur'an dipahami secara utuh dan tidak bersifat parsial.

Perkembangan teori tafsir etis juga diperkaya oleh pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* yang menempatkan kemaslahatan sebagai tujuan utama syariat. Dalam perspektif ini, penafsiran diarahkan untuk menemukan hikmah dan tujuan universal di balik setiap ketentuan al-Qur'an sehingga penerapannya tetap relevan terhadap perubahan sosial. Abdullah Saeed (2006) menegaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat normatif harus mempertimbangkan konteks historis, tujuan moral, dan perkembangan masyarakat agar nilai-nilai universal al-Qur'an tetap dapat diwujudkan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi etik merupakan jembatan antara makna tekstual dengan kebutuhan riil kehidupan manusia.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, tafsir etis memiliki relevansi yang semakin besar karena berbagai persoalan global tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan legalistik. Isu ketidakadilan sosial, kemiskinan, kerusakan lingkungan, diskriminasi, korupsi, konflik kemanusiaan, hingga perkembangan teknologi digital memerlukan pembacaan al-Qur'an yang menonjolkan nilai tanggung jawab, kejujuran, moderasi, perlindungan hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh sebab itu, tafsir etis tidak hanya menjelaskan apa yang dibolehkan atau dilarang, tetapi juga mengarahkan manusia untuk membangun kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan rahmat bagi seluruh alam (Kamali, 2017; Nasr, 2015).

Dalam penelitian ini, teori tafsir etis menjadi salah satu pilar utama dalam konstruksi model tafsir integratif bersama pendekatan kontekstual dan reflektif. Dimensi etis memberikan arah normatif terhadap hasil penafsiran sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi mampu melahirkan komitmen moral dan tindakan sosial yang konstruktif. Integrasi antara analisis konteks, proses refleksi, dan orientasi etik memungkinkan

lahirnya model penafsiran yang tidak hanya akurat secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban. Dengan demikian, tafsir etis menjadi instrumen penting dalam menjaga relevansi al-Qur'an sebagai sumber nilai yang mampu menjawab tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan otoritas normatifnya.

E. Landasan Epistemologi Tafsir Integratif

Epistemologi tafsir integratif merupakan landasan filosofis yang menjelaskan bagaimana pengetahuan dalam penafsiran al-Qur'an diperoleh, divalidasi, dan dikembangkan melalui perpaduan berbagai sumber pengetahuan. Dalam paradigma ini, penafsiran tidak hanya bertumpu pada satu pendekatan, tetapi mengintegrasikan wahyu sebagai sumber utama, akal sebagai instrumen analisis, bahasa sebagai media pemahaman, serta realitas empiris sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an. Integrasi tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa al-Qur'an diturunkan untuk membimbing manusia dalam seluruh dimensi kehidupan sehingga proses penafsirannya memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, epistemologi tafsir integratif berusaha menghindari dikotomi antara pendekatan normatif dan empiris dengan membangun hubungan yang saling melengkapi di antara keduanya (Abdullah, 2020; Saeed, 2006).

Dalam tradisi intelektual Islam, wahyu menempati posisi sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas tertinggi karena berasal dari Allah Swt. Namun, pemahaman terhadap wahyu memerlukan keterlibatan akal agar pesan-pesan ilahi dapat dipahami sesuai dengan kaidah bahasa, konteks sejarah, dan tujuan syariat. Al-Qur'an sendiri berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akal melalui konsep *tafakkur*, *ta'aqqul*, dan *tadabbur*, yang menunjukkan bahwa aktivitas intelektual merupakan bagian dari proses memahami wahyu. Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan akal bersifat komplementer, bukan kontradiktif. Akal tidak menggantikan wahyu, melainkan menjadi instrumen untuk mengungkap makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Rahman, 1982; Al-Attas, 1995).

Selain wahyu dan akal, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam epistemologi tafsir integratif. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki karakter semantik, retorika, dan struktur kebahasaan yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ilmu bahasa Arab, seperti nahwu, ṣarf, balāghah, dan semantik, menjadi prasyarat

utama bagi seorang mufasir. Namun, pendekatan linguistik dalam tafsir integratif tidak dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai pintu masuk untuk memahami pesan universal al-Qur'an. Analisis bahasa harus dipadukan dengan konteks historis, kondisi sosial, dan tujuan moral agar penafsiran tidak berhenti pada makna literal semata. Pendekatan ini sejalan dengan teori semantik al-Qur'an yang dikembangkan oleh Izutsu (2002), yang menekankan pentingnya hubungan antarkonsep dalam membangun pandangan dunia al-Qur'an (*Qur'anic worldview*).

Dimensi lain yang menjadi karakter utama epistemologi tafsir integratif adalah pengakuan terhadap realitas empiris sebagai ruang implementasi nilai-nilai al-Qur'an. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta dinamika budaya menjadi bagian dari konteks yang harus diperhatikan dalam proses penafsiran. Dalam perspektif ini, realitas tidak diposisikan sebagai sumber yang menggantikan wahyu, melainkan sebagai objek yang dianalisis melalui perspektif al-Qur'an. Pendekatan tersebut memungkinkan lahirnya penafsiran yang lebih responsif terhadap persoalan-persoalan kontemporer seperti keadilan sosial, etika lingkungan, hak asasi manusia, ekonomi digital, serta perkembangan kecerdasan artifisial. Dengan demikian, epistemologi tafsir integratif membangun dialog yang produktif antara teks suci dan realitas kehidupan tanpa mengurangi otoritas normatif al-Qur'an (Kamali, 2017; Saeed, 2006).

Konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan epistemologi tafsir integratif. Menurut Abdullah (2020), pengembangan ilmu keislaman harus dilakukan melalui dialog yang konstruktif antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu alam sehingga setiap disiplin mampu saling memperkaya dalam memahami realitas. Paradigma ini menolak pemisahan yang kaku antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjelaskan kehidupan manusia. Dalam konteks tafsir al-Qur'an, paradigma integrasi-interkoneksi membuka ruang bagi penggunaan berbagai pendekatan ilmiah selama tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar wahyu dan metodologi tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, epistemologi tafsir integratif dapat dipahami sebagai kerangka pengetahuan yang menghubungkan wahyu, akal, bahasa, pengalaman empiris, dan pendekatan multidisipliner dalam satu sistem yang utuh. Kerangka ini menjadi fondasi teoritis

bagi pengembangan model tafsir integratif yang menekankan keterpaduan antara dimensi tekstual, kontekstual, reflektif, dan etis. Melalui landasan epistemologis tersebut, penafsiran al-Qur'an diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang valid secara ilmiah, kuat secara normatif, relevan terhadap perkembangan masyarakat, serta berorientasi pada transformasi moral dan kemaslahatan publik. Oleh karena itu, epistemologi tafsir integratif tidak hanya memperluas metodologi studi al-Qur'an, tetapi juga memperkuat fungsi al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam membangun peradaban yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai metodologi tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat dinamis dalam beberapa dekade terakhir. Perhatian para peneliti tidak lagi terbatas pada metode tafsir klasik, tetapi telah bergeser pada pengembangan paradigma penafsiran yang mampu menjawab perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Salah satu kecenderungan yang menonjol ialah berkembangnya kajian tentang tafsir kontekstual yang berupaya menghubungkan makna tekstual al-Qur'an dengan realitas masyarakat modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan kontribusi penting dalam menjaga relevansi ajaran al-Qur'an terhadap persoalan-persoalan kontemporer tanpa mengabaikan otoritas wahyu (Rahman, 1982; Saeed, 2006). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kontekstualisasi makna dan belum mengintegrasikan dimensi reflektif serta orientasi etis dalam satu kerangka metodologis yang utuh.

Penelitian Fazlur Rahman mengenai *double movement* menjadi salah satu rujukan utama dalam pengembangan tafsir kontekstual. Rahman (1982) menegaskan bahwa proses penafsiran harus bergerak dari persoalan masa kini menuju konteks historis turunnya ayat untuk menemukan prinsip-prinsip universal, kemudian kembali kepada realitas kontemporer guna mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Gagasan ini telah melahirkan banyak penelitian lanjutan yang menempatkan konteks sosial sebagai elemen penting dalam memahami al-Qur'an. Meskipun demikian, fokus utama pendekatan tersebut masih berada pada proses kontekstualisasi norma sehingga belum memberikan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana refleksi personal dan orientasi etika dapat diintegrasikan secara sistematis dalam model penafsiran.

Kajian lain yang berpengaruh adalah penelitian Abdullah Saeed mengenai metodologi penafsiran al-Qur'an kontemporer. Saeed (2006) mengembangkan pendekatan yang menekankan analisis terhadap konteks historis, hierarki nilai, serta tujuan moral ayat sebelum diterapkan pada masyarakat modern. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi besar dalam memperluas metodologi tafsir, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan sosial dan hukum. Walaupun demikian, penelitian Saeed lebih banyak membahas kerangka interpretasi terhadap ayat-ayat etiko-legal sehingga belum merumuskan model integratif yang memadukan dimensi kontekstual, reflektif, dan etis secara eksplisit sebagai satu paradigma penafsiran.

Penelitian mengenai dimensi etis al-Qur'an juga berkembang melalui karya Toshihiko Izutsu yang mengkaji konsep-konsep moral al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Izutsu (2002) menunjukkan bahwa istilah-istilah etika dalam al-Qur'an membentuk jaringan makna yang saling berkaitan dan menghasilkan pandangan dunia yang khas. Penelitian tersebut memberikan dasar teoritis yang kuat bagi pengembangan tafsir etis karena menegaskan bahwa pesan moral al-Qur'an harus dipahami sebagai suatu sistem nilai yang utuh. Namun demikian, fokus penelitian Izutsu berada pada analisis konseptual dan semantik sehingga belum diarahkan pada penyusunan model metodologis yang mengintegrasikan analisis teks, konteks sosial, refleksi pembaca, dan implementasi etika dalam praktik penafsiran.

Di Indonesia, kajian mengenai integrasi ilmu dan studi al-Qur'an memperoleh perhatian melalui pemikiran M. Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi. Abdullah (2020) menegaskan bahwa ilmu-ilmu keislaman perlu berdialog dengan ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam agar mampu menjawab kompleksitas persoalan masyarakat modern. Gagasan tersebut telah menginspirasi berbagai penelitian tentang pembaruan metodologi studi Islam, termasuk studi al-Qur'an. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pengembangan paradigma keilmuan secara umum dan belum secara khusus merumuskan konstruksi metodologis tafsir integratif yang menghubungkan analisis tekstual, pendekatan kontekstual, refleksi spiritual, dan orientasi etika sebagai satu model operasional dalam penafsiran al-Qur'an.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa telah tersedia landasan teoritis yang kuat mengenai tafsir kontekstual, tafsir etis, integrasi ilmu, serta pembaruan metodologi studi al-Qur'an. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian

(*research gap*) berupa belum adanya formulasi konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis ke dalam satu model tafsir yang komprehensif. Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan **Model Tafsir Integratif** yang memadukan analisis tekstual, pembacaan kontekstual, refleksi kritis, dan orientasi etis dalam satu kerangka epistemologis dan metodologis. Model ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah metodologi tafsir kontemporer, tetapi juga menyediakan pendekatan yang lebih aplikatif dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan, sosial, dan kemanusiaan pada era modern dan digital.

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa dinamika kehidupan masyarakat kontemporer menghadirkan persoalan yang semakin kompleks sehingga memerlukan pendekatan penafsiran al-Qur'an yang lebih komprehensif. Pendekatan tafsir yang hanya menitikberatkan pada aspek linguistik, historis, atau normatif secara terpisah sering kali belum mampu menjelaskan keterkaitan antara pesan wahyu dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan etika modern. Oleh karena itu, diperlukan suatu model tafsir yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi penafsiran sehingga menghasilkan pemahaman yang tetap berlandaskan otoritas teks sekaligus relevan terhadap realitas kehidupan. Kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas dasar integrasi antara pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis sebagai fondasi utama dalam pengembangan model tafsir integratif (Abdullah, 2020; Saeed, 2006).

Dimensi pertama dalam kerangka berpikir ini adalah tafsir kontekstual yang berfungsi menjelaskan hubungan antara teks al-Qur'an dengan konteks historis turunnya wahyu serta realitas sosial masyarakat masa kini. Pendekatan ini memungkinkan penafsir mengidentifikasi tujuan universal ayat melalui analisis terhadap sebab turunnya ayat, kondisi sosial, struktur kebahasaan, dan perkembangan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, penafsiran tidak berhenti pada makna literal, tetapi mampu menemukan prinsip-prinsip normatif yang dapat diterapkan secara proporsional dalam berbagai situasi yang terus berubah. Dalam penelitian ini, tafsir kontekstual menjadi titik awal untuk memastikan bahwa setiap proses interpretasi tetap memiliki dasar historis dan metodologis yang kuat (Rahman, 1982; Saeed, 2006).

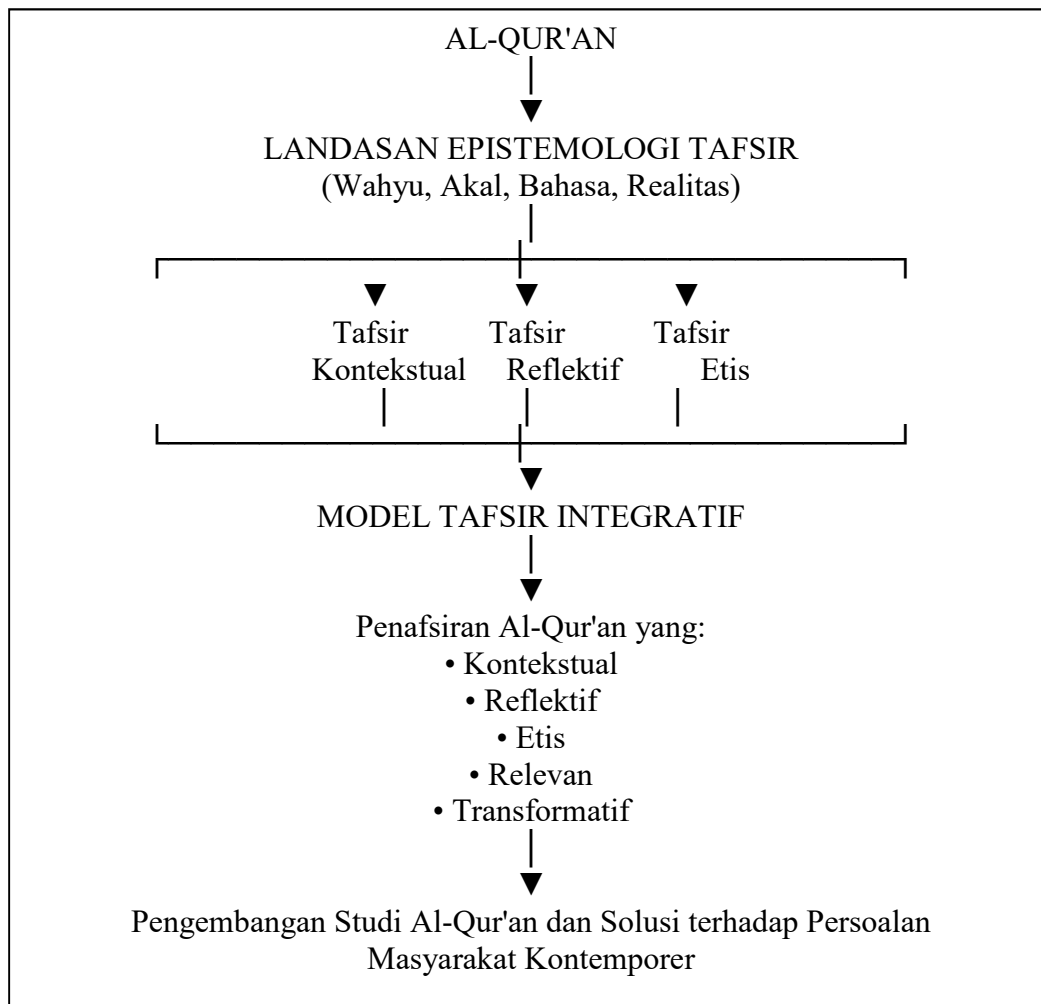
Dimensi kedua adalah tafsir reflektif yang menempatkan aktivitas *tadabbur*, *tafakkur*, dan refleksi kritis sebagai bagian penting dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan ini memandang bahwa interaksi dengan wahyu harus menghasilkan perubahan cara berpikir, pembentukan karakter, dan peningkatan kesadaran moral. Oleh sebab itu, hasil penafsiran tidak hanya diukur dari ketepatan analisis akademik, tetapi juga dari kemampuannya membentuk sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an. Dalam kerangka penelitian ini, dimensi reflektif berfungsi menghubungkan pemahaman intelektual dengan transformasi personal sehingga pesan al-Qur'an dapat diinternalisasikan dalam kehidupan individu maupun masyarakat (Nasr, 2015; Al-Ghazali, 2004).

Dimensi ketiga adalah tafsir etis yang berorientasi pada pengungkapan nilai-nilai moral yang menjadi tujuan utama diturunkannya al-Qur'an. Pendekatan ini menempatkan keadilan, kemaslahatan, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai orientasi akhir dari proses penafsiran. Dengan demikian, setiap hasil interpretasi tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga memberikan arah normatif bagi penyelesaian persoalan sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan perkembangan teknologi. Dalam penelitian ini, dimensi etis berfungsi sebagai parameter evaluasi terhadap relevansi dan kontribusi hasil penafsiran bagi pembangunan masyarakat yang berkeadaban (Izutsu, 2002; Kamali, 2017).

Ketiga dimensi tersebut kemudian dipadukan melalui landasan epistemologi tafsir integratif yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, akal sebagai instrumen analisis, bahasa sebagai media pemahaman, dan realitas empiris sebagai ruang implementasi nilai-nilai al-Qur'an. Integrasi tersebut menghasilkan suatu model penafsiran yang tidak bersifat fragmentaris, melainkan membangun hubungan yang saling melengkapi antara analisis tekstual, pembacaan kontekstual, refleksi spiritual, dan orientasi etis. Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah menjadi dasar konseptual dalam menjelaskan hubungan antardimensi tersebut sehingga proses penafsiran mampu menjawab kebutuhan akademik sekaligus tuntutan kehidupan masyarakat kontemporer (Abdullah, 2020).

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan sebuah model tafsir integratif yang memiliki tiga karakter utama. Pertama, mampu membaca teks al-Qur'an secara kontekstual dengan memperhatikan latar historis dan dinamika sosial. Kedua, mampu membangun proses refleksi yang mendorong transformasi intelektual, spiritual,

dan moral. Ketiga, mampu menghasilkan orientasi etis yang dapat diterapkan dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan modern. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan formulasi metodologis yang memperkuat relevansi studi al-Qur'an terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi baru bagi pengembangan metodologi tafsir kontemporer.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan **jenis penelitian kepustakaan (library research)** dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama kajian berupa konsep, teori, paradigma, dan metodologi yang berkaitan dengan model tafsir integratif dalam studi al-Qur'an. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, disertasi, serta dokumen ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual secara mendalam terhadap berbagai teori yang menjadi dasar penyusunan model tafsir integratif.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami, mendeskripsikan, menganalisis, serta mengonstruksi suatu model konseptual berdasarkan sintesis berbagai teori tafsir. Pendekatan kualitatif juga memberikan keleluasaan untuk menginterpretasikan data secara kritis sehingga menghasilkan formulasi metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell & Poth, 2018).

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan pendekatan multidisipliner yang memadukan perspektif ulum al-Qur'an, epistemologi Islam, filsafat ilmu, hermeneutika, maqāṣid al-syarī'ah, dan etika Islam. Pendekatan tersebut dipilih karena model tafsir integratif menuntut dialog antara berbagai disiplin ilmu agar penafsiran al-Qur'an mampu menjawab tantangan masyarakat kontemporer secara komprehensif.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah **paradigma integratif-konstruktivis**. Paradigma ini memandang bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an dibangun melalui interaksi antara teks wahyu, konteks sosial, pengalaman manusia, dan nilai-nilai etis yang menjadi tujuan utama syariat. Pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan berkembang melalui proses dialog yang kritis antara sumber-sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Paradigma integratif juga berpijak pada konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Paradigma tersebut menempatkan ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu pengetahuan modern sebagai disiplin yang dapat saling memperkaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam konteks penelitian ini, paradigma tersebut menjadi dasar dalam mengonstruksi model tafsir integratif yang memadukan dimensi kontekstual, reflektif, dan etis.

C. Sumber Data

Data penelitian terdiri atas dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer meliputi al-Qur'an sebagai sumber utama penelitian, kitab-kitab tafsir yang memiliki relevansi dengan pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis, serta karya-karya utama yang membahas metodologi tafsir, seperti karya Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Toshihiko Izutsu, M. Amin Abdullah, Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, dan M. Quraish Shihab.

Sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, disertasi, tesis, prosiding, ensiklopedia, serta berbagai dokumen akademik yang membahas metodologi tafsir, epistemologi Islam, maqāṣid al-syarī'ah, etika al-Qur'an, dan integrasi ilmu.

Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, otoritas akademik, kebaruan publikasi, dan kontribusi terhadap pengembangan model tafsir integratif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, serta mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi literatur, seleksi sumber berdasarkan kualitas akademik, pengelompokan data sesuai tema penelitian, pencatatan kutipan dan konsep penting, serta penyusunan matriks literatur untuk memudahkan proses analisis.

Seluruh data dikumpulkan secara sistematis dengan memperhatikan validitas sumber, konsistensi konsep, dan keterkaitan antarreferensi sehingga menghasilkan landasan teoritis yang kuat bagi penyusunan model tafsir integratif.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi.

Tahap pertama adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai tafsir kontekstual, tafsir reflektif, tafsir etis, epistemologi tafsir, dan metodologi penafsiran al-Qur'an.

Tahap kedua adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan berbagai paradigma, teori, dan pendekatan tafsir yang berkembang dalam literatur klasik maupun kontemporer guna menemukan persamaan, perbedaan, keunggulan, dan keterbatasannya.

Tahap ketiga adalah analisis sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai teori menjadi kerangka konseptual yang utuh sehingga menghasilkan model tafsir integratif yang memiliki dasar epistemologis, metodologis, dan aplikatif.

Tahap keempat adalah analisis reflektif-kritis, yaitu mengevaluasi relevansi setiap pendekatan terhadap perkembangan masyarakat kontemporer serta mengidentifikasi kontribusinya dalam menjawab persoalan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan etika.

Hasil dari seluruh proses analisis tersebut digunakan untuk merumuskan konstruksi konseptual model tafsir integratif sebagai temuan utama penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan peer debriefing.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian.

Triangulasi teori dilakukan dengan menguji kesesuaian hasil analisis menggunakan berbagai perspektif metodologi tafsir, epistemologi Islam, maqāṣid al-syarī'ah, dan etika al-Qur'an.

Selain itu, hasil analisis dievaluasi melalui diskusi akademik dengan sejawat serta dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu agar interpretasi yang dihasilkan memiliki konsistensi ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah penelitian berdasarkan perkembangan metodologi tafsir kontemporer dan kebutuhan akan model tafsir yang lebih integratif.

Tahap kedua adalah pengumpulan literatur yang relevan melalui penelusuran kitab tafsir, buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah.

Tahap ketiga adalah klasifikasi data berdasarkan tema utama, yaitu tafsir kontekstual, tafsir reflektif, tafsir etis, dan epistemologi tafsir integratif.

Tahap keempat adalah analisis data menggunakan teknik analisis isi, analisis komparatif, analisis sintesis, dan analisis reflektif-kritis.

Tahap kelima adalah penyusunan konstruksi konseptual model tafsir integratif berdasarkan hasil sintesis seluruh data penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan simpulan serta penyusunan rekomendasi akademik bagi pengembangan metodologi tafsir al-Qur'an di masa mendatang.

H. Sistematika Analisis Model Tafsir Integratif

Untuk menghasilkan model tafsir integratif yang sistematis, penelitian ini menggunakan alur analisis sebagai berikut:

1. Identifikasi ayat atau tema yang menjadi objek kajian.
2. Analisis tekstual melalui pendekatan kebahasaan dan ulum al-Qur'an.
3. Analisis konteks historis dan sosial turunnya ayat.
4. Analisis tujuan normatif dan maqāṣid al-syarī'ah.
5. Refleksi kritis terhadap relevansi pesan al-Qur'an dengan kondisi kontemporer.
6. Analisis implikasi etis terhadap individu, masyarakat, dan peradaban.
7. Sintesis seluruh hasil analisis menjadi formulasi model tafsir integratif.
8. Penyusunan rekomendasi implementasi model tafsir integratif dalam pengembangan studi al-Qur'an, pendidikan Islam, dan penyelesaian persoalan masyarakat modern.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Epistemologis dan Konseptual Model Tafsir Integratif

1. Hakikat dan Landasan Epistemologis Model Tafsir Integratif.

Penelitian ini berangkat dari temuan bahwa perkembangan metodologi tafsir pada era kontemporer menunjukkan kecenderungan yang semakin beragam. Di satu sisi, keragaman tersebut memperkaya khazanah studi al-Qur'an melalui munculnya berbagai pendekatan, seperti tafsir linguistik, historis, sosial, maqāṣidī, hermeneutik, dan saintifik. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan fragmentasi metodologis karena setiap pendekatan cenderung menonjolkan satu dimensi tertentu dalam memahami al-Qur'an. Akibatnya, penafsiran sering kali menghasilkan kesimpulan yang kuat pada aspek tertentu, tetapi kurang mampu menghadirkan sintesis yang menyeluruh antara teks, konteks, dan tujuan moral al-Qur'an. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memandang bahwa diperlukan suatu model penafsiran yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut ke dalam satu kerangka metodologis yang utuh. Model tersebut kemudian dirumuskan sebagai **Model Tafsir Integratif** yang menjadi fokus utama penelitian ini (Abdullah, 2020; Saeed, 2006).

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa epistemologi tafsir integratif bertumpu pada prinsip kesatuan sumber pengetahuan dalam Islam. Wahyu merupakan sumber utama yang menjadi fondasi seluruh proses penafsiran karena memiliki otoritas normatif yang bersifat absolut. Akan tetapi, wahyu tidak dapat dipahami secara optimal tanpa melibatkan kemampuan intelektual manusia, perangkat kebahasaan, serta pemahaman terhadap realitas sosial yang menjadi ruang implementasi ajaran al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara wahyu, akal, bahasa, dan pengalaman empiris bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan yang saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Temuan ini memperkuat pandangan Fazlur Rahman bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an harus bergerak secara dinamis antara teks dan realitas agar pesan universalnya tetap hidup dalam setiap zaman (Rahman, 1982).

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa integrasi antara wahyu dan akal memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an sendiri. Banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya sebagai sarana memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Perintah *afalā tatafakkarūn*, *afalā ta'qilūn*, dan *afalā yatadabbarūn al-Qur'ān* menunjukkan bahwa aktivitas intelektual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses memahami wahyu. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan akal dalam tafsir bukan merupakan bentuk subordinasi terhadap wahyu, melainkan mekanisme epistemologis yang dikehendaki oleh al-Qur'an agar manusia mampu menangkap makna yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, akal berfungsi sebagai instrumen analisis, sedangkan wahyu tetap menjadi standar kebenaran yang membimbing arah penafsiran (Nasr, 2015; Al-Attas, 1995).

Selain wahyu dan akal, penelitian ini menemukan bahwa bahasa merupakan pilar epistemologis yang menentukan validitas proses penafsiran. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan struktur kebahasaan yang kaya akan makna, gaya retorika, serta nuansa semantik yang kompleks. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap ilmu bahasa Arab menjadi syarat metodologis yang tidak dapat diabaikan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan linguistik yang berdiri sendiri memiliki keterbatasan karena belum tentu mampu menjelaskan tujuan sosial dan moral dari suatu ayat. Analisis bahasa perlu dipadukan dengan kajian historis, analisis konteks, serta tujuan normatif agar makna yang dihasilkan tidak berhenti pada aspek leksikal, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang aplikatif. Temuan ini sejalan dengan pendekatan semantik al-Qur'an yang dikembangkan oleh Izutsu (2002), yang menekankan pentingnya memahami hubungan antarkonsep dalam membangun pandangan dunia al-Qur'an.

Aspek lain yang menjadi temuan penting penelitian ini adalah pengakuan terhadap realitas empiris sebagai bagian dari proses penafsiran. Berbagai persoalan kontemporer, seperti transformasi digital, kecerdasan artifisial, perubahan iklim, krisis kemanusiaan, dan ketimpangan sosial, tidak dikenal secara langsung pada masa turunnya al-Qur'an. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal yang terkandung dalam al-Qur'an tetap memiliki relevansi apabila dipahami melalui pendekatan yang mempertimbangkan perkembangan realitas tersebut. Dengan kata lain, realitas empiris bukan sumber hukum yang menggantikan wahyu, melainkan medan penerapan nilai-nilai al-Qur'an. Temuan ini

menegaskan bahwa relevansi al-Qur'an pada setiap zaman bergantung pada kemampuan metodologi tafsir dalam membangun dialog yang konstruktif antara teks suci dan dinamika kehidupan manusia (Kamali, 2017; Saeed, 2006).

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa landasan epistemologis model tafsir integratif dibangun atas empat unsur yang saling berkaitan, yaitu wahyu sebagai sumber normatif, akal sebagai instrumen analitis, bahasa sebagai media interpretasi, dan realitas sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an. Keempat unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk suatu sistem epistemologi yang saling menguatkan dalam menghasilkan penafsiran yang komprehensif. Temuan ini sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model tafsir integratif yang akan dianalisis lebih lanjut pada bagian berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi epistemologis bukan sekadar penggabungan berbagai pendekatan, melainkan proses sintesis ilmiah yang bertujuan menghadirkan penafsiran al-Qur'an yang kontekstual, reflektif, etis, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ulum al-Qur'an.

2. Analisis konseptual, integrasi wahyu, akal, bahasa, dan realitas serta perbandingan dengan paradigma tafsir lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan metodologi tafsir dapat dipetakan ke dalam tiga paradigma besar, yaitu paradigma tekstual, paradigma kontekstual, dan paradigma integratif. Paradigma tekstual memberikan perhatian utama pada aspek kebahasaan, riwayat, dan otoritas penafsiran generasi awal sehingga menghasilkan pemahaman yang kuat dalam menjaga autentisitas makna al-Qur'an. Namun, penelitian ini menemukan bahwa penerapan paradigma tersebut secara eksklusif sering menghadapi keterbatasan ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan baru yang tidak memiliki padanan langsung dalam konteks historis turunnya wahyu. Sebaliknya, paradigma kontekstual mampu menjawab perubahan sosial melalui pembacaan terhadap tujuan universal al-Qur'an, tetapi dalam beberapa praktiknya berpotensi mengurangi kekuatan dimensi normatif apabila tidak disertai pijakan metodologis yang kokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua paradigma memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan yang memerlukan sintesis metodologis (Rahman, 1982; Saeed, 2006).

Analisis komparatif terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa model tafsir integratif tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan-pendekatan yang telah berkembang, melainkan mengonsolidasikan kontribusi masing-masing pendekatan ke dalam kerangka kerja yang lebih utuh. Pendekatan riwayat tetap memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan otoritas penafsiran, sementara pendekatan dirayah memperluas ruang analisis melalui penggunaan akal dan metodologi ilmiah. Demikian pula pendekatan maqāsidī, semantik, dan sosial memberikan kontribusi dalam mengungkap tujuan moral serta relevansi al-Qur'an terhadap perkembangan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi bukan berarti menghilangkan identitas setiap pendekatan, tetapi membangun hubungan yang saling menguatkan sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif (Ibn 'Āsyūr, 2006; Izutsu, 2002).

Penelitian ini juga menemukan bahwa paradigma integratif memiliki landasan filosofis yang kuat dalam konsep *tawḥīd* sebagai prinsip kesatuan ilmu dalam Islam. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh cabang ilmu pada hakikatnya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt., sehingga tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks tafsir, prinsip tersebut mengharuskan penafsir memandang ilmu kebahasaan, ilmu sosial, filsafat, sejarah, antropologi, bahkan perkembangan teknologi sebagai instrumen yang dapat membantu menjelaskan pesan-pesan al-Qur'an selama penggunaannya tetap berada dalam koridor nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa model tafsir integratif memiliki fondasi ontologis yang tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga teologis, karena berpijak pada prinsip kesatuan sumber kebenaran (Al-Attas, 1995; Abdullah, 2020).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa proses integrasi dalam tafsir harus berlangsung melalui tahapan yang sistematis. Analisis terhadap berbagai teori memperlihatkan bahwa penafsiran tidak dapat langsung diarahkan kepada penerapan sosial tanpa melalui analisis terhadap struktur teks, konteks historis, dan tujuan normatif ayat. Oleh sebab itu, penelitian ini merumuskan bahwa proses penafsiran integratif dimulai dari analisis tekstual terhadap aspek linguistik dan munāsabah ayat, dilanjutkan dengan analisis konteks historis (*asbāb al-nuzūl* dan kondisi sosial), kemudian dilanjutkan dengan identifikasi maqāsid atau tujuan moral ayat. Setelah itu, dilakukan refleksi kritis terhadap realitas kontemporer sebelum menghasilkan formulasi etis yang dapat diterapkan dalam kehidupan

masyarakat. Urutan tersebut menunjukkan bahwa integrasi merupakan proses metodologis yang terstruktur, bukan sekadar penggabungan berbagai pendekatan secara acak (Al-Shāṭibī, 1997; Saeed, 2006).

Penelitian ini selanjutnya menemukan bahwa dimensi reflektif menjadi unsur pembeda utama antara model tafsir integratif dengan sebagian besar model tafsir yang telah berkembang sebelumnya. Banyak pendekatan tafsir berhenti pada tahap penjelasan makna dan penarikan hukum, sedangkan model tafsir integratif menempatkan refleksi sebagai tahapan yang menghubungkan pemahaman intelektual dengan transformasi moral. Melalui proses refleksi, pembaca diajak mengevaluasi posisi dirinya di hadapan pesan al-Qur'an, kemudian menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan yang nyata. Dengan demikian, hasil penafsiran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa refleksi merupakan mekanisme yang menjembatani hubungan antara dimensi kognitif dan dimensi praksis dalam studi al-Qur'an (Al-Ghazālī, 2004; Nasr, 2015).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini merumuskan bahwa landasan konseptual model tafsir integratif terdiri atas lima prinsip utama. Pertama, supremasi wahyu sebagai sumber normatif yang menjadi rujukan utama penafsiran. Kedua, rasionalitas ilmiah sebagai instrumen untuk memahami makna ayat secara kritis dan sistematis. Ketiga, kontekstualisasi sebagai mekanisme untuk menghubungkan pesan al-Qur'an dengan dinamika masyarakat. Keempat, refleksi sebagai proses internalisasi nilai-nilai wahyu ke dalam kesadaran individu dan kolektif. Kelima, orientasi etis sebagai tujuan akhir yang memastikan bahwa setiap hasil penafsiran memberikan kontribusi terhadap terwujudnya keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kelima prinsip tersebut merupakan temuan konseptual penelitian yang menjadi fondasi bagi konstruksi Model Tafsir Integratif dan membedakannya dari pendekatan tafsir yang hanya menekankan salah satu dimensi penafsiran secara terpisah.

3. Sintesis model konseptual dan implikasi metodologis

Sintesis terhadap seluruh data penelitian menunjukkan bahwa model tafsir integratif tidak hanya merupakan kombinasi beberapa pendekatan penafsiran, tetapi merupakan konstruksi epistemologis baru yang menempatkan hubungan antara teks, penafsir, dan realitas

sebagai suatu kesatuan yang saling berinteraksi. Dalam model ini, teks al-Qur'an tetap menjadi pusat orientasi penafsiran, tetapi makna yang dihasilkan berkembang melalui dialog yang berkesinambungan dengan konteks sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman manusia, dan tuntutan etika sosial. Dengan demikian, proses penafsiran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang bersifat linear, melainkan sebagai proses sirkular yang terus mengalami pengayaan melalui interaksi antara wahyu dan realitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa relevansi al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh ketepatan memahami teks, tetapi juga oleh kemampuan metodologi tafsir dalam mengaktualisasikan nilai-nilai wahyu secara bertanggung jawab (Abdullah, 2020; Saeed, 2006).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan model tafsir integratif sangat bergantung pada kompetensi epistemik seorang mufasir. Seorang penafsir tidak cukup hanya menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an dan bahasa Arab, tetapi juga dituntut memahami ilmu sosial, sejarah, filsafat, etika, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan multidisiplin tersebut diperlukan agar proses interpretasi mampu membaca persoalan kontemporer secara komprehensif tanpa melepaskan diri dari prinsip-prinsip dasar penafsiran. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi mufasir pada era kontemporer harus bersifat integratif. Mufasir berperan sebagai penghubung antara pesan normatif al-Qur'an dan kebutuhan nyata masyarakat, sehingga hasil penafsirannya memiliki validitas ilmiah sekaligus relevansi sosial (Nasr, 2015; Abdullah, 2020).

Penelitian ini selanjutnya menemukan bahwa integrasi epistemologis harus diikuti oleh integrasi metodologis. Berdasarkan analisis terhadap berbagai teori tafsir, dirumuskan lima tahapan operasional dalam model tafsir integratif. Tahap pertama adalah **analisis tekstual**, yaitu pengkajian terhadap aspek kebahasaan, munāṣabah, qirā'āt, serta penjelasan para mufasir klasik. Tahap kedua adalah **analisis kontekstual**, yaitu penelaahan terhadap asbāb al-nuzūl, kondisi sosial-historis, dan dinamika masyarakat yang melatarbelakangi turunnya ayat. Tahap ketiga adalah **refleksi kritis**, yakni proses menghubungkan pesan ayat dengan pengalaman manusia dan tantangan kehidupan kontemporer. Tahap keempat adalah **analisis etis**, yaitu identifikasi nilai-nilai universal yang menjadi tujuan ayat. Tahap kelima adalah **sintesis aplikatif**, yaitu perumusan implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan individu, masyarakat, dan kelembagaan. Kelima tahapan tersebut merupakan konstruksi metodologis yang menjadi temuan utama penelitian ini.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa model tafsir integratif memiliki karakter transformatif yang membedakannya dari model penafsiran yang berorientasi deskriptif. Penafsiran tidak hanya menghasilkan informasi mengenai kandungan ayat, tetapi juga membangun perubahan cara berpikir, pola bersikap, dan orientasi tindakan. Dalam perspektif ini, keberhasilan penafsiran diukur dari kemampuannya menghadirkan kemaslahatan, memperkuat keadilan, menjaga martabat manusia, dan memberikan solusi terhadap persoalan masyarakat. Dengan demikian, tafsir tidak berhenti sebagai produk intelektual, melainkan berkembang menjadi instrumen transformasi sosial yang berpijak pada nilai-nilai al-Qur'an. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa fungsi utama wahyu adalah membimbing perubahan kehidupan manusia menuju kemaslahatan yang berkelanjutan (Izutsu, 2002; Kamali, 2017).

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini mengidentifikasi lima karakteristik utama Model Tafsir Integratif. Pertama, **teosentris**, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama seluruh proses interpretasi. Kedua, **kontekstual**, yaitu mempertimbangkan dinamika sejarah dan realitas sosial dalam memahami pesan ayat. Ketiga, **reflektif**, yaitu menghubungkan hasil penafsiran dengan pembentukan kesadaran spiritual, intelektual, dan moral. Keempat, **etis**, yaitu mengarahkan seluruh proses interpretasi pada terwujudnya keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kelima, **transformatif**, yaitu menghasilkan rekomendasi yang mampu mendorong perubahan individu dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Kelima karakteristik tersebut membentuk identitas metodologis yang membedakan model tafsir integratif dari pendekatan tafsir yang berkembang sebelumnya.

Temuan akhir penelitian ini menegaskan bahwa kebaruan (*novelty*) model tafsir integratif terletak pada keberhasilannya menyatukan dimensi epistemologis, metodologis, dan aksiologis dalam satu kerangka penafsiran yang sistematis. Berbeda dengan model tafsir yang cenderung menitikberatkan salah satu dimensi tertentu, model yang dirumuskan dalam penelitian ini membangun hubungan yang utuh antara analisis teks, pembacaan konteks, refleksi kritis, dan orientasi etis sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan konstruksi tersebut, model tafsir integratif menawarkan paradigma baru dalam studi al-Qur'an yang tidak hanya memperkuat validitas ilmiah penafsiran, tetapi juga meningkatkan daya guna al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan

Islam, kebijakan publik, serta penyelesaian berbagai persoalan kemanusiaan pada era global dan digital. Atas dasar itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa model tafsir integratif memiliki potensi menjadi salah satu paradigma metodologis yang relevan bagi pengembangan studi al-Qur'an kontemporer.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan konstruksi epistemologis **Model Tafsir Integratif** sebagai berikut:

Landasan	Fungsi dalam Model Tafsir Integratif	Luaran
Wahyu	Sumber normatif utama	Validitas teologis
Akal	Analisis kritis dan rasional	Ketepatan interpretasi
Bahasa	Memahami struktur dan makna ayat	Akurasi linguistik
Konteks	Membaca realitas historis dan kontemporer	Relevansi sosial
Refleksi	Internalisasi nilai al-Qur'an	Transformasi personal
Etika	Orientasi moral penafsiran	Kemaslahatan publik
Sintesis Integratif	Menghubungkan seluruh unsur	Model Tafsir Integratif

B. Karakteristik Pendekatan Kontekstual, Reflektif, dan Etis dalam Model Tafsir Integratif

1. Karakteristik Pendekatan Tafsir Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan Model Tafsir Integratif. Analisis terhadap berbagai literatur mengungkapkan bahwa pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap kecenderungan penafsiran yang terlalu berorientasi pada makna literal sehingga kurang mampu mengakomodasi perubahan sosial yang berlangsung secara dinamis. Dalam perkembangannya, tafsir kontekstual tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran al-Qur'an, melainkan menjelaskan relevansi pesan-pesan wahyu sesuai dengan perubahan ruang, waktu, dan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan kontekstual berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga kesinambungan antara otoritas teks al-Qur'an dan kebutuhan aktual kehidupan manusia. Temuan ini memperlihatkan bahwa kontekstualisasi merupakan bagian dari upaya mengaktualisasikan nilai-nilai universal al-Qur'an tanpa menghilangkan karakter normatifnya (Rahman, 1982; Saeed, 2006).

Analisis terhadap pemikiran Fazlur Rahman menunjukkan bahwa teori *double movement* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan paradigma tafsir kontekstual. Penelitian ini menemukan bahwa dua arah gerak interpretasi yang dikemukakan Rahman, yaitu dari realitas kontemporer menuju konteks historis turunnya wahyu, kemudian kembali kepada realitas masa kini melalui penerapan prinsip-prinsip universal al-Qur'an, merupakan mekanisme metodologis yang efektif dalam menghasilkan penafsiran yang adaptif. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memerlukan penguatan pada aspek refleksi dan orientasi etis agar hasil penafsiran tidak hanya mampu menjawab persoalan faktual, tetapi juga membentuk kesadaran moral masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan pendekatan kontekstual sebagai tahap awal dalam proses integrasi metodologis, bukan sebagai tujuan akhir penafsiran (Rahman, 1982).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa karakter utama tafsir kontekstual terletak pada kemampuannya membedakan antara nilai universal (*universal values*) dan bentuk implementasi yang bersifat temporal. Analisis terhadap berbagai karya tafsir kontemporer memperlihatkan bahwa banyak ketentuan al-Qur'an memiliki tujuan moral yang tetap, meskipun bentuk penerapannya dapat menyesuaikan perkembangan masyarakat. Dengan pendekatan ini, penafsir diarahkan untuk menggali maqāṣid atau tujuan utama ayat sebelum merumuskan relevansinya terhadap persoalan kontemporer. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman terhadap tujuan moral tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan kebutuhan akan pembaruan pemikiran Islam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibn 'Āsyūr (2006) yang menempatkan maqāṣid al-syarī'ah sebagai orientasi utama dalam memahami teks-teks syariat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual menuntut penguasaan berbagai disiplin ilmu di luar ilmu-ilmu tafsir klasik. Seorang mufasir tidak hanya dituntut memahami bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, qirā'āt, dan ilmu hadis, tetapi juga perlu menguasai sejarah, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, hingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan multidisipliner tersebut memungkinkan penafsir memahami persoalan masyarakat secara lebih utuh sehingga hasil interpretasi tidak terlepas dari realitas yang dihadapi umat. Berdasarkan temuan ini, penelitian menegaskan bahwa tafsir kontekstual merupakan pendekatan yang bersifat terbuka terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan, selama tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar ulum al-Qur'an dan metodologi tafsir yang sah (Abdullah, 2020).

Analisis komparatif terhadap berbagai pendekatan tafsir menunjukkan bahwa kekuatan utama tafsir kontekstual terletak pada kemampuannya menghadirkan relevansi al-Qur'an terhadap berbagai isu kontemporer, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, perlindungan lingkungan, bioetika, ekonomi digital, kecerdasan artifisial, dan moderasi beragama. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan kontekstual memiliki potensi kelemahan apabila proses kontekstualisasi tidak diawali dengan analisis tekstual yang memadai. Penafsiran dapat bergeser ke arah subjektivitas apabila realitas dijadikan titik tolak utama tanpa memperhatikan struktur bahasa, konteks pewahyuan, dan prinsip-prinsip dasar syariat. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual harus ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi dengan analisis tekstual, refleksi, dan orientasi etis agar keseimbangan metodologis tetap terjaga (Saeed, 2006; Kamali, 2017).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini merumuskan bahwa pendekatan tafsir kontekstual memiliki lima karakteristik utama dalam Model Tafsir Integratif. Pertama, berorientasi pada pemahaman hubungan antara teks dan konteks. Kedua, menekankan identifikasi tujuan universal ayat melalui pendekatan *maqāsid al-syarī'ah*. Ketiga, memanfaatkan pendekatan multidisipliner dalam membaca realitas sosial. Keempat, menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu dan dinamika masyarakat. Kelima, menjadikan hasil penafsiran sebagai dasar bagi proses refleksi dan pembentukan orientasi etis. Dengan karakteristik tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir kontekstual merupakan pintu masuk metodologis dalam Model Tafsir Integratif yang memungkinkan nilai-nilai al-Qur'an tetap hidup, relevan, dan aplikatif di tengah perubahan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan landasan normatifnya.

2. Karakteristik Pendekatan Tafsir Reflektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan reflektif merupakan dimensi yang membedakan Model Tafsir Integratif dari berbagai pendekatan tafsir yang berkembang sebelumnya. Analisis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa sebagian besar metodologi tafsir berorientasi pada proses penjelasan makna teks, validasi dalil, atau penarikan hukum. Meskipun aspek-aspek tersebut sangat penting, penelitian ini menemukan

bahwa proses penafsiran belum sepenuhnya mencapai tujuan al-Qur'an apabila hanya berhenti pada pemahaman intelektual. Al-Qur'an berulang kali mengarahkan manusia untuk melakukan *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'aqqul*, yang menunjukkan bahwa aktivitas memahami wahyu harus menghasilkan perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menempatkan refleksi sebagai tahapan epistemologis yang menghubungkan pemahaman tekstual dengan transformasi kehidupan manusia (Nasr, 2015; Saeed, 2006).

Analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep *tadabbur* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar membaca atau memahami kandungan ayat. *Tadabbur* merupakan proses perenungan yang bertujuan menemukan hikmah, tujuan, dan implikasi praktis dari pesan-pesan al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas reflektif yang dikehendaki al-Qur'an mencakup keterlibatan akal, hati, dan pengalaman hidup secara bersamaan. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya menghasilkan informasi mengenai apa yang dimaksud oleh ayat, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk mengevaluasi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu. Temuan ini memperkuat pandangan Al-Ghazālī bahwa interaksi dengan al-Qur'an harus melahirkan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama proses pembelajaran wahyu (Al-Ghazālī, 2004).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan reflektif memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kesadaran kritis. Refleksi dalam penafsiran tidak dimaknai sebagai aktivitas yang bersifat subjektif tanpa batas, tetapi sebagai proses dialog antara teks al-Qur'an, tradisi penafsiran, dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Dalam proses tersebut, penafsir maupun pembaca didorong untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal al-Qur'an, mengkritisi berbagai praktik sosial yang bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang sesuai dengan tuntunan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa tafsir reflektif memiliki fungsi edukatif sekaligus emansipatoris karena mendorong lahirnya kesadaran untuk memperbaiki diri dan lingkungan sosial secara berkelanjutan (Esack, 2005; Rahman, 1982).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa refleksi dalam model tafsir integratif tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses refleksi yang hanya bertumpu pada analisis rasional berpotensi kehilangan kedalaman makna yang

menjadi karakter khas al-Qur'an. Sebaliknya, refleksi yang hanya mengandalkan pengalaman spiritual tanpa didukung analisis ilmiah dapat melahirkan penafsiran yang bersifat intuitif dan sulit dipertanggungjawabkan secara akademik. Oleh karena itu, Model Tafsir Integratif menggabungkan refleksi spiritual dengan refleksi intelektual sehingga proses penafsiran berlangsung secara seimbang. Dalam kerangka ini, hati berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen verifikasi dan analisis terhadap makna ayat. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap pesan-pesan al-Qur'an (Al-Attas, 1995; Nasr, 2015).

Analisis terhadap berbagai persoalan kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan reflektif memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kemampuan umat Islam menghadapi tantangan zaman. Isu seperti disrupsi digital, kecerdasan artifisial, krisis lingkungan, polarisasi sosial, penyebaran disinformasi, serta degradasi moral memerlukan pembacaan al-Qur'an yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab etis. Penelitian ini menemukan bahwa refleksi Qur'ani membantu pembaca menghubungkan prinsip-prinsip wahyu dengan berbagai persoalan aktual sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan praktis, melainkan pada pertimbangan moral yang berakar pada ajaran al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir reflektif memperkuat fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) yang membimbing manusia dalam menghadapi perubahan sosial secara bijaksana (Kamali, 2017; Saeed, 2006).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini merumuskan lima karakteristik utama pendekatan tafsir reflektif dalam Model Tafsir Integratif. Pertama, menjadikan *tadabbur* sebagai proses metodologis yang menghubungkan pemahaman teks dengan pembentukan kesadaran. Kedua, mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan pengalaman empiris dalam proses penafsiran. Ketiga, mengarahkan hasil penafsiran pada transformasi karakter dan perilaku, bukan hanya pada penguasaan pengetahuan. Keempat, membangun kemampuan berpikir kritis terhadap realitas berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Kelima, menjadikan refleksi sebagai jembatan menuju orientasi etis yang akan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan karakteristik tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir reflektif merupakan komponen sentral dalam Model Tafsir Integratif karena berfungsi mengubah hasil interpretasi menjadi kesadaran moral yang mendorong perubahan individu, masyarakat, dan peradaban sesuai dengan tujuan universal al-Qur'an.

3. Karakteristik Pendekatan Tafsir Etis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etis merupakan orientasi akhir dalam Model Tafsir Integratif. Analisis terhadap berbagai literatur mengungkapkan bahwa tujuan utama penafsiran al-Qur'an tidak hanya menjelaskan kandungan ayat, tetapi juga mengarahkan manusia pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa setiap proses penafsiran harus bermuara pada lahirnya sikap yang mencerminkan keadilan, amanah, kasih sayang, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Penafsiran yang berhenti pada dimensi konseptual tanpa menghasilkan perubahan etis belum sepenuhnya mencerminkan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi etis bukan pelengkap dalam penafsiran, melainkan tujuan yang memberi arah terhadap seluruh proses interpretasi (Izutsu, 2002; Kamali, 2017).

Analisis terhadap konsep-konsep moral dalam al-Qur'an memperlihatkan bahwa nilai etis tidak berdiri sebagai ajaran yang terpisah, tetapi membentuk sistem yang saling berkaitan. Konsep seperti *al-'adl* (keadilan), *al-ihsān* (kebajikan), *al-rahmah* (kasih sayang), *al-amānah* (amanah), *al-ṣidq* (kejujuran), dan *al-mas'ūliyyah* (tanggung jawab) membentuk kerangka moral yang menjadi dasar kehidupan individu maupun masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan tafsir etis tidak hanya bertugas mengidentifikasi nilai-nilai tersebut, tetapi juga menjelaskan hubungan antarnilai serta implikasinya dalam menjawab persoalan kontemporer. Dengan demikian, penafsiran tidak berhenti pada pemahaman terminologis, melainkan berkembang menjadi pedoman praktis bagi pembentukan masyarakat yang berkeadaban (Izutsu, 2002; Ibn 'Āsyūr, 2006).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan etis memiliki hubungan yang erat dengan maqāṣid al-syarī'ah. Setiap ayat al-Qur'an pada hakikatnya mengandung tujuan yang mengarah kepada perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan berbagai bentuk kemaslahatan yang terus berkembang sesuai dinamika kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa analisis etis harus dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan universal syariat, bukan hanya pada aspek legal-formal suatu ketentuan. Pendekatan tersebut memungkinkan penafsir menghasilkan keputusan yang tetap berlandaskan wahyu sekaligus mampu menjawab tantangan masyarakat modern secara proporsional. Temuan ini

memperlihatkan bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi jembatan antara nilai normatif al-Qur'an dan kebutuhan nyata kehidupan manusia (Al-Shāṭibī, 1997; Kamali, 2017).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dimensi etis memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap berbagai persoalan global. Isu perubahan iklim, perkembangan kecerdasan artifisial, ketimpangan ekonomi, konflik sosial, korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, hingga penyalahgunaan teknologi memerlukan panduan moral yang kokoh. Penelitian ini menemukan bahwa Model Tafsir Integratif mampu menghadirkan panduan tersebut karena proses penafsirannya tidak hanya mempertimbangkan aspek tekstual dan kontekstual, tetapi juga mengevaluasi konsekuensi moral dari setiap pemahaman yang dihasilkan. Dengan demikian, tafsir etis memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya tanggung jawab, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran al-Qur'an (Sachedina, 2009; Kamali, 2017).

4. Sintesis Model Tafsir Integratif

Berdasarkan sintesis seluruh data penelitian, ditemukan bahwa pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk hubungan metodologis yang berurutan dan saling melengkapi. Pendekatan kontekstual berfungsi menjelaskan makna ayat melalui analisis sejarah, bahasa, dan realitas sosial. Pendekatan reflektif menginternalisasikan hasil penafsiran ke dalam kesadaran intelektual, spiritual, dan moral pembaca melalui proses *tadabbur*. Selanjutnya, pendekatan etis mengarahkan hasil refleksi tersebut menjadi tindakan nyata yang membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan ketiga pendekatan tersebut membentuk siklus penafsiran yang berkesinambungan, yaitu memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan. Struktur inilah yang menjadi inti konstruksi Model Tafsir Integratif.

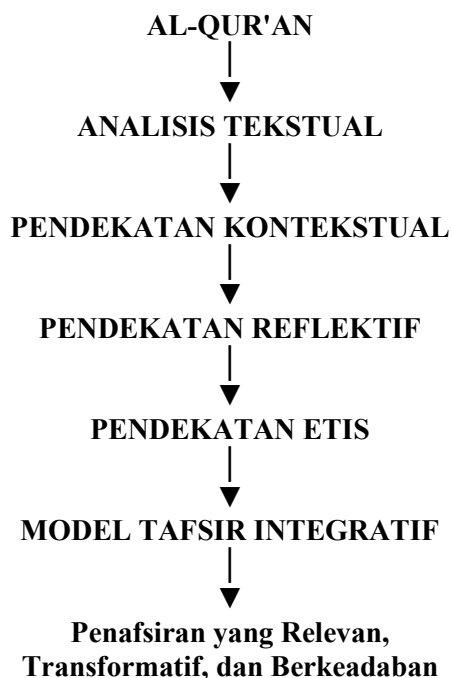
Temuan utama penelitian ini adalah lahirnya Model Tafsir Integratif yang dibangun atas tiga pilar metodologis, yaitu kontekstual, reflektif, dan etis. Kebaruan model ini terletak pada integrasi ketiga pendekatan tersebut dalam satu alur penafsiran yang sistematis, mulai dari analisis teks, pembacaan konteks, proses refleksi, hingga perumusan orientasi etis yang aplikatif. Berbeda dengan model tafsir yang lebih menonjolkan salah satu dimensi tertentu, Model Tafsir Integratif memandang bahwa validitas penafsiran ditentukan oleh kemampuan

menghubungkan ketepatan analisis tekstual, relevansi terhadap konteks, kedalaman refleksi, dan kekuatan orientasi moral secara bersamaan. Dengan konstruksi tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Tafsir Integratif menawarkan paradigma baru dalam studi al-Qur'an yang mampu memperkuat fungsi wahyu sebagai sumber petunjuk yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dinamika masyarakat, dan tantangan peradaban kontemporer.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga pendekatan tersebut serta analisis sintesis **Model Tafsir Integratif**, maka sintesis temuan terhadap seluruh hasil analisis dapat divisualisasikan dalam gambaran tabel berikut:

Pendekatan	Karakteristik Utama	Fungsi dalam Model Tafsir Integratif	Luaran
Tafsir Kontekstual	Analisis teks, sejarah, bahasa, dan realitas social	Menemukan makna yang relevan dengan perkembangan masyarakat	Relevansi interpretasi
Tafsir Reflektif	Tadabbur, tafakkur, transformasi intelektual dan spiritual	Menginternalisasikan nilai al-Qur'an ke dalam kesadaran pembaca	Perubahan cara berpikir dan karakter
Tafsir Etis	Keadilan, kemaslahatan, amanah, kasih sayang, tanggung jawab	Mengarahkan hasil tafsir menjadi tindakan yang bermoral	Transformasi sosial dan kemanusiaan

Dengan demikian, maka model integrasi tiga pendekatan Tafsir sebagaimana dalam diagram tabel tersebut, maka dapat digambarkan secara *line-map* sebagai berikut:



C. Konstruksi Metodologis Model Tafsir Integratif dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an Kontemporer

1. Konsep Dasar dan Konstruksi Model Tafsir Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap model metodologis baru dalam studi al-Qur'an semakin mendesak seiring dengan berkembangnya persoalan-persoalan kontemporer yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui satu pendekatan penafsiran. Analisis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa setiap metode tafsir memiliki kekuatan pada bidang tertentu, tetapi juga memiliki keterbatasan ketika diterapkan secara tunggal. Tafsir bi al-ma'thūr unggul dalam menjaga otoritas riwayat, tafsir bi al-ra'y memberikan ruang bagi analisis rasional, tafsir kontekstual mampu menjelaskan relevansi sosial, sedangkan tafsir maqāṣidī menonjolkan orientasi tujuan syariat. Namun, belum ditemukan suatu model yang secara sistematis menghubungkan seluruh kekuatan tersebut ke dalam satu alur metodologis yang utuh. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model Tafsir Integratif sebagai suatu konstruksi metodologis yang menyinergikan analisis tekstual, pembacaan kontekstual, refleksi kritis, dan orientasi etis dalam satu proses penafsiran yang berkesinambungan (Abdullah, 2020; Saeed, 2006).

Analisis epistemologis menunjukkan bahwa konstruksi metodologis Model Tafsir Integratif dibangun di atas prinsip keterpaduan antara sumber pengetahuan dan proses interpretasi. Wahyu ditempatkan sebagai sumber normatif yang menjadi dasar seluruh aktivitas penafsiran, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen analitis untuk memahami kandungan ayat secara sistematis. Bahasa Arab menjadi media utama dalam menggali struktur makna, sementara realitas sosial diposisikan sebagai ruang aktualisasi pesan-pesan al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa keempat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan apabila tujuan penafsiran adalah menghasilkan pemahaman yang valid sekaligus relevan. Oleh karena itu, model yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak menempatkan salah satu unsur sebagai dominan, melainkan membangun hubungan yang saling melengkapi di antara seluruh komponen epistemologis tersebut (Al-Attas, 1995; Rahman, 1982).

Penelitian ini juga menemukan bahwa konstruksi metodologis Model Tafsir Integratif memiliki karakter sirkular, bukan linear. Pada model linear, penafsiran sering berakhir setelah makna ayat berhasil dijelaskan. Sebaliknya, dalam model integratif, hasil interpretasi selalu diuji kembali melalui dialog dengan konteks sosial, refleksi kritis, dan evaluasi etis sehingga

proses penafsiran berlangsung secara dinamis. Mekanisme ini memungkinkan penafsir melakukan penyempurnaan pemahaman ketika berhadapan dengan perubahan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, maupun persoalan kemanusiaan yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metodologi tafsir tidak boleh dipahami sebagai prosedur yang kaku, tetapi sebagai sistem ilmiah yang adaptif tanpa mengabaikan otoritas teks al-Qur'an. Karakter sirkular tersebut menjadi salah satu pembeda utama Model Tafsir Integratif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat parsial (Nasr, 2015; Saeed, 2006).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa konstruksi metodologis Model Tafsir Integratif berorientasi pada pencapaian tiga tujuan utama. Pertama, menghasilkan interpretasi yang memiliki validitas akademik melalui analisis kebahasaan, historis, dan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, menghasilkan pemahaman yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat melalui pembacaan terhadap dinamika sosial, budaya, ekonomi, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, menghasilkan orientasi etis yang mampu mendorong perubahan perilaku individu maupun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai universal al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga tujuan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dicapai apabila proses penafsiran hanya menggunakan satu pendekatan secara terpisah. Oleh sebab itu, integrasi metodologis menjadi syarat utama bagi terwujudnya penafsiran yang komprehensif dan transformatif (Ibn 'Āsyūr, 2006; Kamali, 2017).

Analisis komparatif terhadap berbagai paradigma tafsir memperlihatkan bahwa Model Tafsir Integratif memiliki keunggulan pada kemampuannya membangun hubungan yang seimbang antara dimensi normatif dan dimensi aplikatif. Penelitian ini menemukan bahwa banyak perdebatan metodologis dalam studi al-Qur'an muncul karena adanya kecenderungan mempertentangkan kesetiaan terhadap teks dengan tuntutan perubahan sosial. Model yang dirumuskan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua dimensi tersebut tidak perlu diposisikan secara dikotomis. Kesetiaan terhadap teks justru menjadi dasar untuk merumuskan solusi yang relevan terhadap persoalan kontemporer melalui proses kontekstualisasi, refleksi, dan analisis etis yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi bukan berarti kompromi terhadap nilai-nilai wahyu, melainkan penguatan relevansi wahyu dalam menjawab kebutuhan zaman (Abdullah, 2020; Kamali, 2017).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini merumuskan konstruksi metodologis Model Tafsir Integratif sebagai suatu sistem penafsiran yang memiliki empat komponen utama, yaitu analisis tekstual sebagai fondasi interpretasi, analisis kontekstual sebagai mekanisme aktualisasi makna, refleksi kritis sebagai proses internalisasi nilai, dan analisis etis sebagai orientasi implementasi. Keempat komponen tersebut membentuk satu kesatuan metodologis yang berlangsung secara berurutan sekaligus saling memengaruhi. Temuan ini merupakan kontribusi utama penelitian karena menawarkan model penafsiran yang tidak hanya memperkuat validitas ilmiah dalam studi al-Qur'an, tetapi juga meningkatkan kapasitas al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi penyelesaian persoalan kemanusiaan, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam, dan pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai wahyu.

Rumusan konstruktif metodologis model tafsir integrative sebagaimana yang dimaksud, dapat divisualisasikan dalam diagram table berikut:

Komponen Metodologis	Fungsi	Hasil yang Diharapkan
Analisis Tekstual	Memahami struktur bahasa, <i>munāsabah</i> , <i>qirā'āt</i> , dan riwayat tafsir	Validitas makna
Analisis Kontekstual	Menghubungkan ayat dengan konteks historis dan realitas kontemporer	Relevansi penafsiran
Refleksi Kritis	Menginternalisasikan pesan al-Qur'an melalui <i>tadabbur</i>	Transformasi intelektual dan spiritual
Analisis Etis	Merumuskan nilai moral dan kemaslahatan	Implementasi nilai al-Qur'an dalam kehidupan

2. Tahapan Operasional Model Tafsir Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi metodologis Model Tafsir Integratif memerlukan prosedur operasional yang sistematis agar dapat diterapkan secara konsisten dalam studi al-Qur'an. Berdasarkan sintesis terhadap berbagai teori tafsir klasik, modern, dan kontemporer, penelitian ini merumuskan bahwa proses penafsiran harus berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap tahapan memiliki fungsi metodologis yang berbeda, tetapi seluruhnya diarahkan pada satu tujuan, yaitu menghasilkan penafsiran yang memiliki validitas ilmiah, relevansi kontekstual, kedalaman reflektif, dan orientasi etis. Dengan demikian, model yang ditawarkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penelitian maupun praktik penafsiran al-Qur'an (Abdullah, 2020; Saeed, 2006).

Tahap pertama dalam Model Tafsir Integratif adalah **identifikasi objek penafsiran**. Penelitian ini menemukan bahwa proses penafsiran harus diawali dengan penetapan ayat atau tema yang akan dikaji secara jelas. Identifikasi tersebut mencakup penentuan batasan tema, hubungan antarayat, klasifikasi ayat Makkiyyah dan Madaniyyah, serta relevansi tema dengan persoalan yang sedang diteliti. Tahap ini penting karena menentukan arah analisis pada tahapan berikutnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa pemilihan tema yang didasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat akan meningkatkan kontribusi hasil penafsiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian masalah sosial. Oleh sebab itu, identifikasi objek kajian tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun relevansi penelitian tafsir (Al-Zarkashī, 2006).

Tahap kedua adalah **analisis tekstual**, yaitu pengkajian mendalam terhadap struktur bahasa ayat. Pada tahap ini penafsir menganalisis aspek mufradāt, nahwu, ṣarf, balāghah, qirā'āt, munāsabah, serta membandingkan penjelasan para mufasir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis tekstual berfungsi menjaga validitas makna sehingga proses kontekstualisasi tidak terlepas dari pesan asli al-Qur'an. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan pendekatan linguistik saja belum cukup menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu, analisis tekstual harus diposisikan sebagai fondasi awal yang kemudian dikembangkan melalui tahapan metodologis berikutnya. Dengan pendekatan tersebut, integritas teks tetap terpelihara tanpa menghambat aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks yang terus berubah (Al-Ṭabarī, 2001; Ibn Kathīr, 1999).

Tahap ketiga adalah **analisis kontekstual**, yaitu menghubungkan hasil analisis tekstual dengan latar historis turunnya ayat dan dinamika masyarakat kontemporer. Penelitian ini menemukan bahwa proses kontekstualisasi dilakukan melalui kajian terhadap *asbāb al-nuzūl*, kondisi sosial budaya Arab pada masa pewahyuan, tujuan umum ayat, serta perkembangan persoalan yang dihadapi masyarakat modern. Pada tahap ini, penafsir mengidentifikasi prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam ayat, kemudian menghubungkannya dengan isu-isu aktual seperti transformasi digital, keadilan sosial, lingkungan hidup, ekonomi, kesehatan, maupun perkembangan kecerdasan artifisial. Dengan demikian, hasil penafsiran tetap berpijak pada teks, tetapi mampu memberikan jawaban terhadap persoalan kontemporer secara proporsional dan argumentatif (Rahman, 1982; Saeed, 2006).

Tahap keempat adalah **refleksi kritis dan analisis etis**. Berdasarkan hasil penelitian, kedua proses ini saling melengkapi sehingga ditempatkan dalam satu tahapan operasional. Refleksi kritis bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an melalui proses *tadabbur*, evaluasi diri, dan pengembangan kesadaran intelektual serta spiritual. Setelah itu dilakukan analisis etis untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang menjadi orientasi ayat, seperti keadilan, amanah, kasih sayang, kemaslahatan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian ini menemukan bahwa perpaduan refleksi dan analisis etis menghasilkan penafsiran yang tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi mendorong lahirnya komitmen moral yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, proses interpretasi berfungsi sebagai sarana transformasi individu sekaligus transformasi sosial (Izutsu, 2002; Kamali, 2017).

Tahap terakhir adalah **sintesis dan formulasi implementasi**. Pada tahap ini seluruh hasil analisis tekstual, kontekstual, reflektif, dan etis diintegrasikan menjadi satu kesimpulan metodologis yang utuh. Penelitian ini menemukan bahwa sintesis merupakan inti dari Model Tafsir Integratif karena menjadi ruang pertemuan antara validitas akademik dan relevansi praktis. Hasil sintesis kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, dakwah, kebijakan publik, pengembangan ilmu pengetahuan, serta penyelesaian persoalan masyarakat. Berdasarkan keseluruhan tahapan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Tafsir Integratif merupakan model operasional yang sistematis, adaptif, dan aplikatif. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks al-Qur'an dan kebutuhan untuk menghadirkan solusi yang sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan orientasi etis sebagai tujuan akhir penafsiran.

Tahapan operasional prosedur Model Tafsir Integratif sebagaimana dalam uraian di atas, dapat digambarkan secara visual melalui *flow chart* dalam kolom berikut:

Identifikasi Ayat atau Tema -> **Analisis Tekstual** (bahasa, *munasabah*, *qiraat*, tafsir klasik dan kontemporer) -> **Analisis Kontekstual** (*Asbab al-Nuzul*, Sejarah dan realitas social kontemporer) -> **Refleksi Kritis** (*Tadabbur*) -> **Analisis Etis** (*Maqashid*, *Mashlahh*, 'Adalah dan *al-Amanah*) -> **Sintesis dan Implementasi**

3. Penerapan Model Tafsir Integratif Pada Ayat-Ayat al-Qur'an

Untuk menguji konsistensi konstruksi metodologis yang telah dirumuskan, penelitian ini menerapkan Model Tafsir Integratif pada ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan kehidupan kontemporer. Analisis dilakukan secara bertahap melalui identifikasi teks, kajian linguistik, pembacaan konteks historis, refleksi kritis, serta perumusan orientasi etis. Penerapan ini bertujuan menunjukkan bahwa Model Tafsir Integratif tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat dioperasionalkan secara sistematis dalam menghasilkan penafsiran yang memiliki validitas akademik sekaligus daya guna sosial. Hasil penerapan juga menjadi instrumen untuk menguji apakah integrasi pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis mampu menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan satu pendekatan secara terpisah (Abdullah, 2020; Saeed, 2006).

Sebagai contoh pertama, penelitian ini menerapkan model pada Q.S. Al-Hujurāt [49]: 13 yang berbicara tentang penciptaan manusia dari laki-laki dan perempuan serta keberagaman suku dan bangsa. Analisis tekstual menunjukkan bahwa istilah *lita'ārafū* mengandung makna saling mengenal, membangun relasi, dan mengembangkan kerja sama antarmanusia. Analisis kontekstual memperlihatkan bahwa ayat ini turun untuk mengoreksi praktik diskriminasi berbasis nasab dan status sosial yang berkembang pada masyarakat Arab. Melalui refleksi kritis, penelitian ini menemukan bahwa pesan ayat tersebut tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern berupa intoleransi, diskriminasi, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial. Dari sisi etis, ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia diukur berdasarkan ketakwaan, bukan identitas sosial. Dengan demikian, Model Tafsir Integratif menghasilkan penafsiran yang tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga memberikan dasar normatif bagi penguatan moderasi beragama, penghormatan terhadap keberagaman, dan pembangunan kehidupan masyarakat yang inklusif (Nasr, 2015; Kamali, 2017).

Contoh kedua diterapkan pada Q.S. Al-Isrā' [17]: 23 yang memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua. Analisis tekstual memperlihatkan bahwa larangan mengucapkan kata *uff* menunjukkan bentuk penghormatan yang sangat tinggi kepada orang tua. Analisis historis menunjukkan bahwa ayat ini turun dalam konteks pembentukan masyarakat yang menjunjung tinggi tanggung jawab keluarga sebagai fondasi kehidupan sosial. Melalui pendekatan reflektif, penelitian ini menemukan bahwa penghormatan kepada orang tua pada era digital tidak hanya diwujudkan melalui sikap santun secara langsung, tetapi juga melalui perhatian, komunikasi

yang baik, pemenuhan hak-hak mereka, serta pendampingan pada masa lanjut usia. Analisis etis kemudian mengarahkan penafsiran pada nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa Model Tafsir Integratif mampu memperluas implementasi ayat sesuai dengan perubahan pola kehidupan masyarakat tanpa mengurangi substansi ajaran al-Qur'an (Ibn Kathīr, 1999; Al-Qurṭubī, 2006).

Penerapan berikutnya dilakukan pada Q.S. Al-Mā'idah [5]: 8 mengenai perintah berlaku adil. Analisis kebahasaan menunjukkan bahwa keadilan dalam ayat tersebut tidak boleh dipengaruhi oleh kebencian terhadap kelompok tertentu. Analisis kontekstual mengungkap bahwa ayat ini diturunkan dalam situasi hubungan yang kompleks antara komunitas Muslim dan kelompok lain di Madinah. Hasil refleksi menunjukkan bahwa prinsip keadilan memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap penyelenggaraan pemerintahan, penegakan hukum, pelayanan publik, serta penggunaan teknologi digital yang semakin memengaruhi kehidupan masyarakat. Dari perspektif etis, penelitian ini menemukan bahwa keadilan merupakan prinsip universal yang harus menjadi dasar dalam setiap kebijakan, termasuk dalam pengembangan kecerdasan artifisial, distribusi sumber daya, dan perlindungan hak-hak warga negara. Dengan demikian, Model Tafsir Integratif menghasilkan penafsiran yang mampu menjembatani pesan normatif al-Qur'an dengan tuntutan tata kelola masyarakat modern (Izutsu, 2002; Kamali, 2017).

Analisis terhadap ketiga contoh tersebut menunjukkan adanya pola metodologis yang konsisten. Setiap proses penafsiran selalu diawali dengan analisis tekstual untuk menjaga akurasi makna, dilanjutkan dengan pembacaan konteks historis agar tujuan pewahyuan dapat dipahami secara tepat. Tahapan berikutnya adalah refleksi kritis yang menghubungkan pesan ayat dengan kondisi aktual masyarakat, kemudian ditutup dengan analisis etis yang merumuskan implikasi praktis dari nilai-nilai al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antartahapan tersebut membentuk suatu siklus penafsiran yang bersifat dinamis dan saling memperkuat. Tidak ada satu tahapan pun yang dapat dihilangkan karena setiap tahapan memberikan kontribusi terhadap kualitas hasil interpretasi. Temuan ini sekaligus membuktikan bahwa Model Tafsir Integratif memiliki konsistensi metodologis yang dapat diterapkan pada berbagai tema kajian al-Qur'an.

Sintesis hasil penarapan Model Tafsir Integratif sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dapat digambar secara visual dalam diagram kolo berikut:

Tahapan Model	Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 13	Q.S. Al-Isrā' [17]: 23	Q.S. Al-Mā'idah [5]: 8
Analisis Tekstual	Makna <i>lita'ārafū</i>	Larangan mengucapkan <i>uff</i>	Makna keadilan (<i>al-'adl</i>)
Analisis Kontekstual	Menghapus diskriminasi sosial	Penguatan tanggung jawab keluarga	Keadilan dalam hubungan sosial
Refleksi	Moderasi dan toleransi	Penguatan bakti kepada orang tua	Integritas dalam kehidupan publik
Analisis Etis	Kesetaraan dan penghormatan	Kasih sayang dan tanggung jawab	Keadilan dan kemaslahatan
Implementasi	Harmoni masyarakat majemuk	Penguatan ketahanan keluarga	Tata kelola yang adil dan berintegritas

Berdasarkan keseluruhan proses penerapan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Tafsir Integratif memiliki keunggulan pada kemampuannya menghubungkan validitas teks dengan kebutuhan masyarakat kontemporer melalui proses refleksi dan orientasi etis yang sistematis. Model ini menghasilkan penafsiran yang tidak hanya menjelaskan kandungan ayat secara akademik, tetapi juga menawarkan arah tindakan yang dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi, pendidikan, dakwah, kebijakan publik, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi metodologis yang dirumuskan memiliki nilai praktis yang tinggi dan berpotensi menjadi salah satu alternatif pengembangan metodologi tafsir al-Qur'an pada era global, digital, dan berbasis kecerdasan artifisial.

4. Implikasi Teoretis, Praktis dan Kebaruan Model Tafsir Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Tafsir Integratif memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan metodologi tafsir dengan menghadirkan kerangka penafsiran yang menghubungkan dimensi tekstual, kontekstual, reflektif, dan etis dalam satu sistem yang utuh. Selama ini, banyak pendekatan tafsir berkembang secara parsial sehingga perhatian lebih banyak diarahkan pada salah satu aspek tertentu, baik linguistik, historis, hukum, maupun sosial. Penelitian ini menawarkan konstruksi metodologis yang menempatkan keempat dimensi tersebut sebagai tahapan yang saling melengkapi. Dengan demikian, proses penafsiran tidak berhenti pada pencarian makna ayat, tetapi berkembang menjadi proses transformasi pengetahuan menjadi tindakan yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Kontribusi ini memperluas ruang kajian tafsir dari sekadar interpretasi menuju

pembentukan paradigma berpikir dan bertindak yang lebih komprehensif (Abdullah, 2020; Saeed, 2006).

Implikasi teoretis lainnya adalah penguatan hubungan antara ilmu tafsir dan disiplin ilmu lain. Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan metodologi tafsir pada era kontemporer tidak dapat dilakukan secara eksklusif di dalam disiplin ulum al-Qur'an. Penafsir perlu berdialog dengan ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat, ilmu lingkungan, ekonomi, hukum, hingga teknologi informasi. Sebagai contoh, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang amanah dalam Q.S. Al-Nisā' [4]: 58, pendekatan tekstual menjelaskan makna amanah sebagai kewajiban menunaikan hak kepada pemiliknya. Akan tetapi, melalui pendekatan kontekstual, amanah juga dapat dipahami sebagai prinsip tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan bebas korupsi. Refleksi terhadap ayat tersebut mendorong setiap pejabat publik mengevaluasi integritas dirinya, sedangkan analisis etis menghasilkan prinsip bahwa setiap kebijakan harus berpihak pada kepentingan masyarakat, bukan pada kepentingan pribadi atau kelompok. Contoh ini menunjukkan bahwa Model Tafsir Integratif mampu menghubungkan pesan al-Qur'an dengan tata kelola pemerintahan modern.

Penelitian ini juga menemukan bahwa model yang dikembangkan memiliki implikasi praktis dalam bidang pendidikan Islam. Selama ini, pembelajaran tafsir di berbagai lembaga pendidikan sering berorientasi pada penguasaan isi kitab dan perbedaan pendapat para mufasir. Model Tafsir Integratif menawarkan pendekatan yang lebih aplikatif dengan menghubungkan kandungan ayat terhadap pengalaman belajar peserta didik. Sebagai contoh, ketika membahas Q.S. Al-'Asr, peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan arti setiap lafaz atau pendapat para mufasir, tetapi juga diajak menganalisis penyebab hilangnya produktivitas pada era media sosial, merefleksikan penggunaan waktu dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menyusun rencana perbaikan sebagai implementasi nilai-nilai ayat tersebut. Dengan cara ini, pembelajaran tafsir menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diukur melalui peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos belajar peserta didik.

Implikasi praktis berikutnya tampak pada bidang ekonomi dan tata kelola lembaga publik. Penelitian ini menerapkan Model Tafsir Integratif terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 188 yang melarang memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Analisis tekstual menunjukkan bahwa larangan tersebut mencakup seluruh bentuk perolehan harta yang tidak

sah. Analisis kontekstual memperluas pemahaman terhadap praktik korupsi, manipulasi anggaran, pencucian uang, monopoli, dan penyalahgunaan kewenangan yang berkembang pada masa kini. Refleksi kritis mengajak pengelola lembaga, termasuk lembaga zakat, wakaf, maupun pemerintahan, untuk mengevaluasi sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan. Analisis etis kemudian menghasilkan prinsip transparansi, akuntabilitas, profesionalisme, dan keadilan sebagai standar moral dalam pengelolaan keuangan publik. Contoh ini memperlihatkan bahwa hasil penafsiran tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi menjadi dasar penyusunan tata kelola kelembagaan yang lebih baik.

Penelitian ini juga menguji penerapan Model Tafsir Integratif terhadap persoalan perkembangan kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence*). Sebagai contoh, Q.S. Al-Nahl [16]: 90 memerintahkan berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan hak kepada sesama. Analisis tekstual menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip universal dalam Islam. Analisis kontekstual menunjukkan bahwa penggunaan algoritma kecerdasan artifisial dapat menimbulkan diskriminasi apabila data yang digunakan mengandung bias. Melalui refleksi kritis, peneliti menyimpulkan bahwa pengembang teknologi memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan sistem yang dibangun tidak merugikan kelompok tertentu. Analisis etis kemudian menghasilkan prinsip bahwa pengembangan kecerdasan artifisial harus berlandaskan keadilan, transparansi, perlindungan privasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, Model Tafsir Integratif mampu memperluas fungsi al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam menjawab tantangan teknologi modern.

Contoh Implementas konkret operasional Model Tafsir Integratif sebagaimana dalam uraian di atas, dapat dirangkum dalam diagram table berikut:

Ayat	Analisis Tekstual	Analisis Kontekstual	Refleksi	Orientasi Etis	Implementasi Konkret
Q.S. Al-Hujurāt [49]: 13	Makna <i>lita'ārafū</i>	Masyarakat majemuk	Menghargai perbedaan	Kesetaraan	Program moderasi beragama di sekolah dan kampus
Q.S. Al-Isrā' [17]: 23	<i>Birr al-wālidayn</i>	Tantangan keluarga modern	Evaluasi hubungan dengan orang tua	Kasih sayang dan tanggung jawab	Pendampingan lansia dan penguatan pendidikan keluarga
Q.S. Al-Baqarah [2]: 188	Larangan memakan harta secara batil	Korupsi dan penyalahgunaan anggaran	Evaluasi integritas	Amanah dan transparansi	Sistem akuntabilitas pada lembaga zakat, wakaf, dan pemerintahan

Q.S. Al-Nahl [16]: 90	Perintah berlaku adil	Pengembangan AI dan algoritma	Tanggung jawab pengembangan teknologi	Keadilan dan perlindungan hak	Pedoman etika pengembangan kecerdasan artifisial
Q.S. Al-'Aşr	Nilai waktu	Budaya digital dan media sosial	Evaluasi produktivitas	Disiplin dan tanggung jawab	Program manajemen waktu bagi peserta didik

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kebaruan Model Tafsir Integratif tidak hanya terletak pada penggabungan tiga pendekatan, yaitu kontekstual, reflektif, dan etis, tetapi juga pada penyusunan prosedur metodologis yang dapat diterapkan secara operasional pada berbagai bidang kehidupan. Model ini menghasilkan mekanisme penafsiran yang dimulai dari analisis teks, dilanjutkan dengan pembacaan konteks, proses refleksi, evaluasi etis, hingga formulasi rekomendasi yang aplikatif. Berdasarkan hasil pengujian pada beberapa ayat al-Qur'an, penelitian ini menyimpulkan bahwa model tersebut mampu menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif, argumentatif, dan responsif terhadap perkembangan masyarakat dibandingkan penggunaan pendekatan yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, Model Tafsir Integratif memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai paradigma baru dalam studi al-Qur'an kontemporer, sekaligus menjadi landasan konseptual bagi penelitian lanjutan mengenai hubungan al-Qur'an dengan isu-isu sosial, pendidikan, lingkungan, ekonomi, kesehatan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

BAB V

PEN UTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan merumuskan Model Tafsir Integratif sebagai paradigma metodologis dalam pengembangan studi al-Qur'an yang menggabungkan pendekatan kontekstual, reflektif, dan etis. Berdasarkan hasil kajian teoritis, analisis metodologis, serta sintesis terhadap berbagai literatur tafsir klasik, modern, dan kontemporer, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan yang menjawab seluruh rumusan masalah.

1. Landasan epistemologis Model Tafsir Integratif dibangun atas keterpaduan antara wahyu sebagai sumber normatif, akal sebagai instrumen analisis, bahasa sebagai media memahami struktur makna, konteks sebagai ruang aktualisasi pesan al-Qur'an, refleksi sebagai proses internalisasi nilai, dan etika sebagai orientasi implementasi hasil penafsiran. Keenam unsur tersebut membentuk sistem epistemologis yang saling melengkapi sehingga penafsiran tidak hanya memiliki validitas ilmiah, tetapi juga relevansi terhadap perkembangan masyarakat. Model ini menolak dikotomi antara kesetiaan terhadap teks dan kebutuhan kontekstual, karena keduanya dipandang sebagai dua dimensi yang harus berjalan secara seimbang.
2. Karakteristik utama Model Tafsir Integratif terletak pada integrasi tiga pendekatan utama, yaitu kontekstual, reflektif, dan etis. Pendekatan kontekstual berfungsi membaca hubungan antara teks al-Qur'an dengan realitas sosial, sejarah, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan reflektif berfungsi menginternalisasikan pesan al-Qur'an melalui proses *tadabbur*, *tafakkur*, dan evaluasi diri sehingga penafsiran melahirkan perubahan cara berpikir dan perilaku. Pendekatan etis mengarahkan seluruh hasil interpretasi pada pembentukan nilai keadilan, amanah, kemaslahatan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Ketiga pendekatan tersebut membentuk satu siklus metodologis yang saling melengkapi dan menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif daripada penggunaan satu pendekatan secara terpisah.
3. Konstruksi metodologis Model Tafsir Integratif yang terdiri atas lima tahapan operasional, yaitu identifikasi objek penafsiran, analisis tekstual, analisis kontekstual, refleksi kritis, analisis etis, serta sintesis implementatif. Tahapan tersebut telah diuji

melalui penerapan pada beberapa ayat al-Qur'an, seperti Q.S. Al-Hujurāt [49]: 13, Q.S. Al-Isrā' [17]: 23, Q.S. Al-Mā'idah [5]: 8, Q.S. Al-Baqarah [2]: 188, dan Q.S. Al-Nahl [16]: 90. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model ini mampu menghasilkan penafsiran yang tetap berakar pada makna tekstual, tetapi juga responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti moderasi beragama, penguatan ketahanan keluarga, tata kelola pemerintahan, transparansi pengelolaan keuangan publik, serta etika pengembangan kecerdasan artifisial.

4. Kebaruan konseptual dan metodologis berupa Model Tafsir Integratif sebagai paradigma penafsiran al-Qur'an yang menghubungkan validitas akademik, relevansi kontekstual, kedalaman reflektif, dan orientasi etis dalam satu kerangka yang sistematis. Kebaruan tersebut tidak hanya terletak pada penggabungan tiga pendekatan penafsiran, tetapi juga pada penyusunan tahapan operasional yang dapat diterapkan dalam penelitian akademik, pembelajaran tafsir, dakwah, penyusunan kebijakan publik, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan metodologi tafsir sekaligus memperkuat posisi al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan masyarakat yang berkeadilan, berkeadaban, dan berkelanjutan.

B. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang memperluas kajian metodologi tafsir melalui pengembangan paradigma integratif yang menghubungkan dimensi tekstual, kontekstual, reflektif, dan etis. Paradigma tersebut memperkaya diskursus ilmu tafsir dengan menunjukkan bahwa proses interpretasi tidak cukup berhenti pada penjelasan makna ayat, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dan transformasi sosial. Temuan ini membuka ruang dialog yang lebih luas antara ilmu tafsir dengan maqāṣid al-syarī'ah, filsafat Islam, ilmu sosial, pendidikan, dan etika terapan.

Implikasi metodologis penelitian ini terletak pada tersusunnya prosedur operasional penafsiran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian al-Qur'an. Tahapan identifikasi tema, analisis tekstual, analisis kontekstual, refleksi kritis, analisis etis, dan sintesis implementatif dapat diterapkan secara sistematis dalam penelitian tematik, kajian tafsir akademik, maupun pengembangan kurikulum studi al-Qur'an di perguruan tinggi.

Implikasi praktis penelitian ini tampak pada berbagai bidang kehidupan. Dalam pendidikan, Model Tafsir Integratif dapat diterapkan untuk mengembangkan pembelajaran al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis. Dalam dakwah, model ini dapat memperkuat penyampaian pesan Islam yang moderat, argumentatif, dan kontekstual. Dalam tata kelola kelembagaan, model ini dapat menjadi dasar etis bagi penyusunan kebijakan yang mengedepankan amanah, transparansi, dan keadilan. Pada bidang teknologi, model ini dapat digunakan sebagai kerangka etik dalam merespons perkembangan kecerdasan artifisial, perlindungan data pribadi, dan penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga validasi model masih didasarkan pada analisis teoritis dan belum diuji melalui penelitian lapangan.
2. Contoh penerapan Model Tafsir Integratif masih terbatas pada beberapa ayat representatif sehingga belum mencakup keseluruhan tema al-Qur'an, seperti ayat-ayat hukum, ekonomi, politik, kesehatan, lingkungan, dan sains secara lebih luas.
3. Penelitian ini belum melakukan pengujian komparatif secara empiris terhadap efektivitas Model Tafsir Integratif dibandingkan dengan model tafsir lainnya dalam konteks pembelajaran, penelitian, maupun pengambilan kebijakan. Keempat, penelitian belum mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan model ini dalam praktik pendidikan, dakwah, atau pengembangan kebijakan publik.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, penelitian lanjutan perlu melakukan pengujian empiris terhadap Model Tafsir Integratif melalui pendekatan penelitian lapangan pada lembaga pendidikan, pesantren, perguruan tinggi, maupun institusi dakwah untuk mengukur efektivitas model dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan implementasi nilai-nilai al-Qur'an.

Kedua, Model Tafsir Integratif perlu dikembangkan lebih lanjut pada kajian tematik yang berhubungan dengan isu-isu strategis, seperti etika kecerdasan artifisial, perubahan

iklim, ekonomi syariah, kesehatan masyarakat, bioetika, tata kelola pemerintahan, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan sehingga kontribusi metodologinya semakin luas.

Ketiga, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan Model Tafsir Integratif sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan kurikulum pembelajaran tafsir, metodologi penelitian al-Qur'an, dan penguatan literasi keislaman yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keempat, para mufasir, akademisi, peneliti, dan pengambil kebijakan diharapkan mengembangkan budaya penafsiran yang mengintegrasikan ketepatan analisis tekstual, sensitivitas terhadap konteks sosial, kedalaman refleksi, dan orientasi etis sehingga al-Qur'an semakin berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan penelitian, Model Tafsir Integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi akademik bagi pengembangan metodologi tafsir al-Qur'an pada era kontemporer. Model ini menawarkan kerangka penafsiran yang sistematis, aplikatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa melepaskan diri dari otoritas wahyu sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi lahirnya kajian-kajian lanjutan yang memperkuat posisi studi al-Qur'an sebagai disiplin ilmu yang mampu memberikan jawaban terhadap tantangan kemanusiaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020). *Fresh ijtihad: Manhaj pemikiran Islam dalam era disrupsi*. IRCiSoD.
- Abu Zayd, N. H. (2006). *Reformation of Islamic thought: A critical historical analysis*. Amsterdam University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazālī. (2004). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Shāṭibī, A. I. (1997). *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Dār Ibn 'Affān.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Dār Hajr.
- Al-Zarkashī, B. (2006). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Esack, F. (2005). *The Qur'an: A user's guide*. Oneworld Publications.
- Ibn 'Āsyūr, M. al-Ṭ. (2006). *Treatise on Maqāṣid al-Sharī'ah* (M. El-Mesawi, Trans.). International Institute of Islamic Thought.
- Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dār Ṭayyibah.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's University Press.
- Kamali, M. H. (2017). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (Ed.). (2015). *The Study Quran: A new translation and commentary*. HarperOne.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Sachedina, A. (2009). *Islamic biomedical ethics: Principles and application*. Oxford University Press.

- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an: An introduction*. Routledge.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vols. 1-15). Lentera Hati.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Arkoun, M. (2002). *The unthought in contemporary Islamic thought*. Saqi Books.
- Bucaille, M. (2003). *The Bible, the Qur'an and science* (Rev. ed.). Kazi Publications.
- Cragg, K. (1990). *The event of the Qur'an: Islam in its scripture*. Oneworld Publications.
- Duderija, A. (2011). *Constructing a religiously ideal "Believer" and "Woman" in Islam: Neo-traditional Salafi and progressive Muslims' methods of interpretation*. Palgrave Macmillan.
- Engineer, A. A. (2008). *The Qur'an, women and modern society*. New Dawn Press.
- Hallaq, W. B. (2009). *An introduction to Islamic law*. Cambridge University Press.
- Hallaq, W. B. (2011). *The shari'a: Theory, practice, transformations*. Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- Rippin, A. (2001). *The Qur'an and its interpretative tradition*. Ashgate.
- Voll, J. O. (1994). *Islam: Continuity and change in the modern world* (2nd ed.). Syracuse University Press.